

**PERAN KATEKIS AWAM DALAM PELAYANAN SABDA DI
STASI BUNDA MARIA BUTAS
PAROKI BUNDA HATI KUDUS - KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Santo Yakobus

Maria Aknes Ekoki

Nim: 2002016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN KATEKIS AWAM DALAM PELAYANAN SABDA DI STASI
BUNDA MARIA BUTAS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

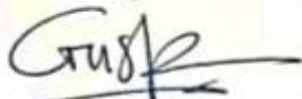
Oleh:

Maria Aknes Ekoki

Nim 2002016

Telah di setujui oleh

Pembimbing



Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

NUPTK. 8161747648130093

Merauke, Sabtu 30 Agustus 2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN KATEKIS AWAM DALAM PELAYANAN SABDA DI STASI
BUNDA MARIA BUTAS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER

Diperiapkan dan di tulis

Oleh:

Marla Aknes Ekoki

NIM: 200201

Telah Dipersembahkan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Sabtu, 30 Agustus 2025

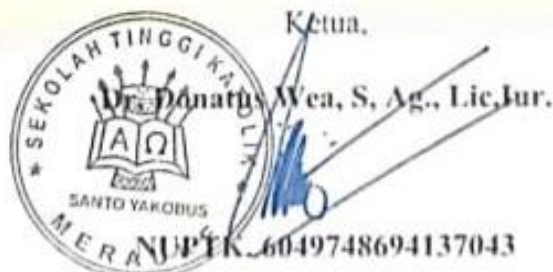
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M. Pd
Angota : 1. Angela Nofri Nonsco, M, Ag.
: 2. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.
: 3. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M. Pd



Merauke, 30 Agustus 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,
Donath Wea, S. Ag., Lic. Jur.

NUPEK 6049748694137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Almarum Bapak Fitalis Ekoki yang telah berpulang kepangkuan Tuhan yang Maha Kuasa. Dan Ibu Valentina Wonopka yang telah mendidik serta membiayai saya selama masa studi.
2. Saudara-saudaraku yang tercinta, Yosefita Ekoki, Raimondus Ekoki, Rudolof Ekoki, Evelince Ekoki dan Paulina Ekoki serta kekasih tercinta Rufinus Namen yang telah mendukung serta mendoakan saya dalam proses penulisan Skripsi Ini.
3. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
4. Mahasiswa-mahasiwi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan selama mengenyam pendidikan di STK Santo Yakobus Merauke.
5. Teman-teman angkatan 2020 yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
6. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya
akan ditambahkan kepadamu”


(Matius 6: 33)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulisan saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Merauke, Sabtu 30 Agustus 2025


Maria Aknes Ekoki

Nim. 2002016

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan yang Mahakuasa atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal dengan judul “Peran Katekis Awam Dalam Pelayanan Sabda Di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke”. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic, Iur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M. Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.
3. Pastor Agustinus Kia Wolomasi Pr, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dosen dan Staf administrasi STK Santo Yakobus Merauke.
4. Dosen penguji I ibu Angela Nofri Nonseo, S. Ag, M.Ag.
5. Dosen penguji II ibu Dr. Erly Lumban Gaol, S. Ag, M.Th.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
7. Bapak dan Ibu Tenaga Kependidikan Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke
8. Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dan Dewan Stasi Bunda Maria Butas.
9. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian perkuliahan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
10. Civitas Akademika Sekolah Tinggi katolik St. Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.

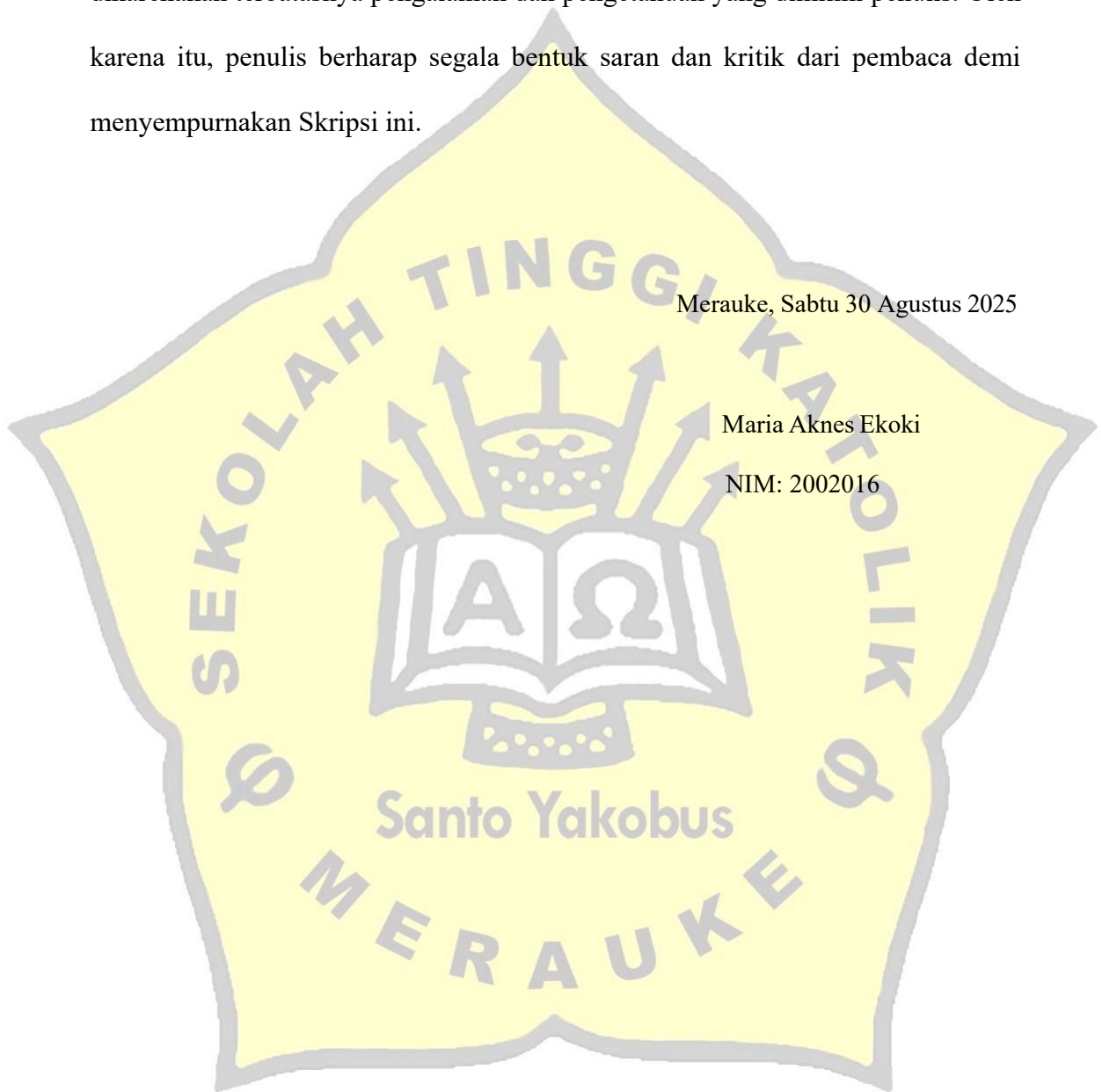
11. Orang Tua dan saudara-saudari yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa Proposal ini masih jauh dari yang sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis berharap segala bentuk saran dan kritik dari pembaca demi menyempurnakan Skripsi ini.

Merauke, Sabtu 30 Agustus 2025

Maria Aknes Ekoki

NIM: 2002016



ABSTRAK

Kata Kunci: Katekis, Awam, Pelayanan Sabda dalam Gereja Katolik

Penelitian ini mengkaji tentang peran katekis awam dalam pelayanan Sabda di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Katekis Awam dalam mendukung pelayanan pastoral Gereja, khususnya dalam konteks pelayanan Sabda di wilayah stasi yang memiliki keterbatasan jumlah imam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran, tantangan, serta kontribusi katekis awam dalam pelayanan Sabda, serta merumuskan strategi pengembangan pelayanan katekese yang efektif.

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada dokumen-dokumen Gereja seperti *Christifideles Laici*, *Evangelii Nuntiandi*, dan *Catechesi Tradendae* yang menegaskan pentingnya peran awam dalam karya evangelisasi dan katekese. Teori-teori katekese kontekstual dan pendekatan pastoral partisipatif juga digunakan sebagai kerangka analisis. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para Katekis Awam, Pastor Paroki, dan Umat, observasi partisipatif terhadap kegiatan katekese, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Katekis Awam memainkan peran vital dalam empat dimensi utama: (1) Penyelenggaraan katekese rutin untuk

berbagai kelompok usia, (2) Pendampingan persiapan sakramen, (3) Penyelenggaraan ibadat sabda pada saat ketiadaan imam, dan (4) Pembinaan iman keluarga. Tantangan yang dihadapi meliputi: keterbatasan sumber daya manusia dan materi katekese, kesulitan kontekstualisasi ajaran iman, serta koordinasi dengan struktur pastoral paroki. Di sisi lain, ditemukan bahwa keterlibatan katekis awam berkontribusi positif dalam: penguatan pemahaman iman umat, peningkatan partisipasi liturgi, dan pengembangan komunitas basis.

Analisis mendalam pada bab empat mengungkapkan beberapa temuan kunci: Pertama, efektivitas pelayanan katekis awam sangat dipengaruhi oleh kualitas formasi yang mereka terima dan dukungan struktural dari paroki. Kedua, pendekatan katekese yang kontekstual dan dialogis terbukti lebih efektif dalam membantu umat menginternalisasi ajaran iman. Ketiga, pelayanan katekis awam berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran Gereja dan realitas hidup umat sehari-hari.

Pembahasan juga mengidentifikasi beberapa aspek yang memerlukan pengembangan: (1) Peningkatan kapasitas katekis melalui program formasi berkelanjutan, (2) Pengembangan materi katekese yang lebih kontekstual, (3) Penguatan sistem koordinasi dan pendampingan pastoral, serta (4) Pengembangan metode evaluasi pelayanan yang lebih sistematis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran katekis awam sangat fundamental dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas pelayanan Sabda di tingkat stasi. Rekomendasi yang diajukan meliputi: (1) Pengembangan kurikulum formasi katekis yang lebih komprehensif, (2) Penguatan struktur pendampingan pastoral,

- (3) Peningkatan alokasi sumber daya untuk pengembangan materi katekese, dan
- (4) Pembentukan jaringan kerja sama antar katekis di tingkat paroki dan keuskupan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model pelayanan katekese berbasis pemberdayaan awam yang kontekstual dengan situasi Gereja lokal. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan program formasi katekis dan perencanaan pastoral di tingkat paroki dan keuskupan. Penelitian ini mengonfirmasi peran vital Katekis Awam dalam pelayanan Sabda di tingkat stasi, sekaligus mengidentifikasi area-area yang memerlukan pengembangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan Katekis Awam bergantung pada interaksi kompleks antara kapasitas individual, dukungan struktural, dan konteks pastoral lokal. Rekomendasi yang diajukan menekankan pentingnya pengembangan sistem formasi yang komprehensif dan penguatan struktur pendampingan pastoral.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR SINGKATAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah..... | 8 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Pengertian Katekis Secara Umum..... | 11 |
| 2.2 Peran Dan Tugas Pokok Katekis..... | 14 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3 Semangat Dan Panggilan Katekis | 17 |
| 2.3.1 Tugas Katekis | 19 |
| 2.3.2 Katekis Profesional..... | 20 |
| 2.3.3 Tugas Katekis Dalam Mengajar | 22 |
| 2.4 Pengertian Kaum Awam Dalam Gereja Katolik..... | 24 |
| 2.4.1 Awam Sebagai Umat Allah Dalam Gereja Katolik..... | 25 |
| 2.4.2 Awam Dalam Pandangan Gereja Katolik..... | 27 |
| 2.4.3 Awam Menurut Parah Ahli | 29 |
| 2.5 Kekhususan Awam Sebagai Umat Allah..... | 31 |
| 2.6 Tugas Awam Sebagai Umat Allah..... | 33 |
| 2.7 Bentuk Karya Perutusan Katekis Awam..... | 36 |
| 2.8 Faktor Pendukung Dan Penghambat Karya Pastoral Gereja..... | 54 |
| 2.9 Kerangka Pikir..... | 66 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 70 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 70 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian | 72 |
| 3.3 Obyek dan Subjek Penelitian | 73 |
| 3.4 Sumber Data Informan..... | 74 |
| 3.5 Teknik dan Pengumpulan Data | 75 |
| 3.6 Dokumentasi..... | 77 |
| 3.7 Keabsahan Data..... | 78 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 81 |
| 4.1 Deskripsi Umum Stasi Bunda Maria Butas | 81 |
| 4.2 Temuan Hasil Observasi | 84 |
| 4.3. Pembahasan Hasil Wawancara..... | 96 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| BAB V PENUTUP | 109 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 109 |
| 5.2 Saran..... | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------|-----|
| Lampiran 1: Traskip Wawancara..... | 121 |
| Lampiran 2: Dokumentasi Foto | 122 |



DAFTAR SINGKATAN

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

DG : Ad Gentes

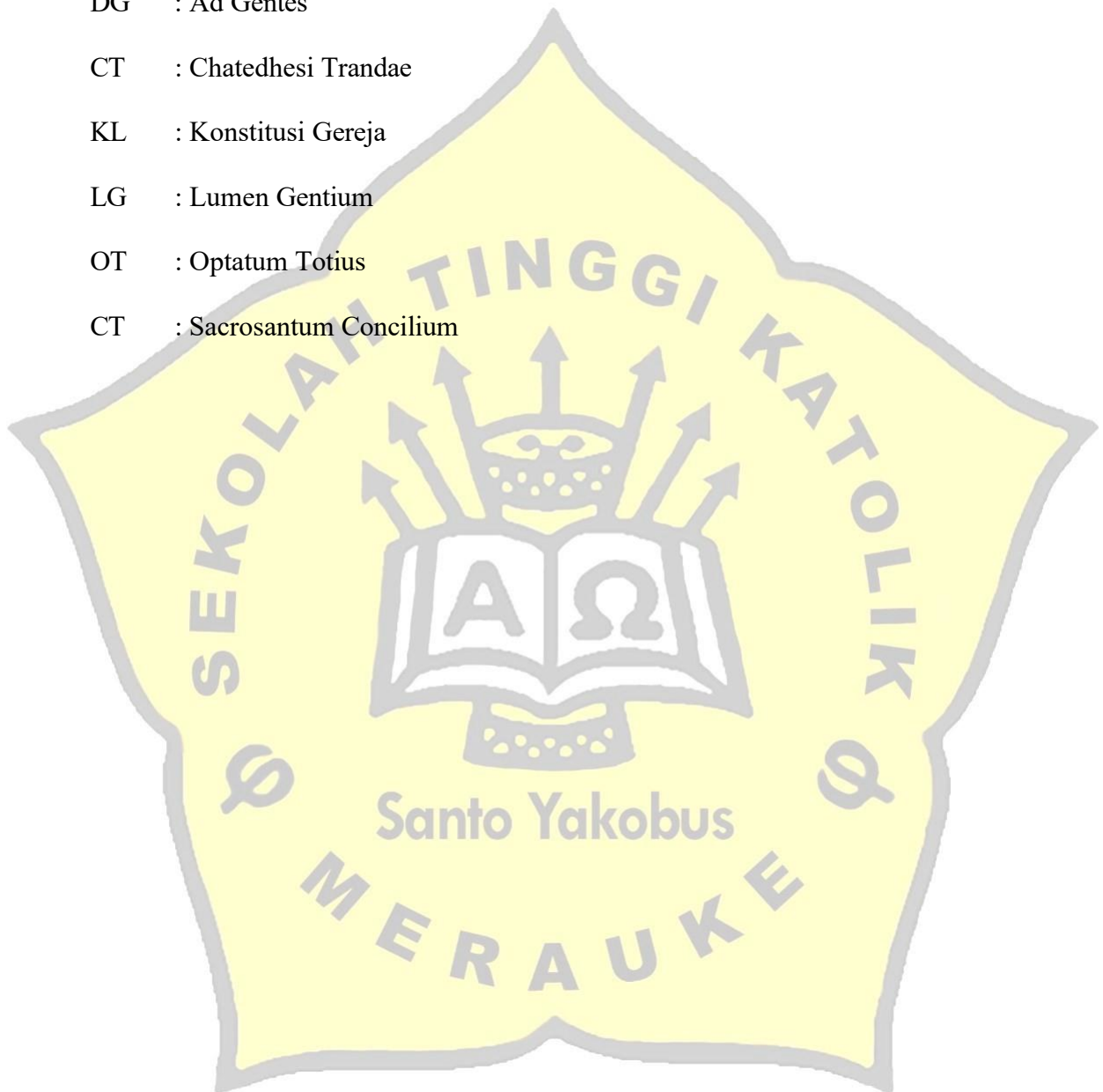
CT : Chatedhesi Trandae

KL : Konstitusi Gereja

LG : Lumen Gentium

OT : Optatum Totius

CT : Sacrosantum Concilium



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data statistik dan survei secara global menunjukkan bahwa Umat Gereja Katolik di seluruh dunia mengalami pertumbuhan secara signifikan (Vatican iNews.TTU.id). Pertumbuhan dan jumlah Umat Katolik meningkat mencapai 1,3% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan umat katolik di Indonesia menurut data katolikku.com. jumlah umat katolik sebanyak 8,42 juta atau 3,09% dari total penduduk. Dan menurut data statistik umat katolik yang ada di Merauke-Papua Selatan jumlah umat katolik sebanyak 160.809 jiwa (data keuskupan Merauke-Papua Selatan).

Data statistik diatas secara kasatmata menunjukkan pertumbuhan Umat Katolik secara global (Dunia, Indonesia, dan Merauke) tentu karena peran Yesus Kristus, Roh Kudus yang dinubuatkan kepada murid dan rasul-rasulya, melalui para pewarta sabda baik Klerus, Biarawan dan Biarawati, Katekis awam, dan Umat Allah secara universal berdasarkan baptisan dan panggilannya sebagai murid Kristus.

Karena baptisan dan panggilan Kristus, Guru dan Katekis Ulung yakni Yesus Kristus oleh Umat Katolik diyakini sebagai teladan dan penyelamat manusia (Bdk. Alkitab Yoh 3: 16, 1997). Yesus Kristus sebagai guru utama memanggil murid-

muridnya menjadi pewarta dan pewaris ajaran-Nya (*Alkitab*, 1997; *Verbum Domine* XVI, 2021).

Menggali kekayaan tugas dan peziarahan pewarta sabda dalam pewartaan di dalam Gereja Katolik, Katekis Awam dalam khazanah panggilan dan perutusannya, tidak saja tugasnya dikaitkan dengan dokumen-dokumen yang mengatur tata pewartaan tetapi pemahaman, pandangan, keterlibatan dalam pelayanan yang teraktualisasi dalam kehidupan Gereja sebagai umat Allah (Michael, 1999; Habur, n.d.).

Menyoroti aneka dokumen dan isi dekret tentang katekis awam dan kerasulanya sebagai awam dalam gereja katolik pada dokumen Konsili Vatikan II halaman 351 no. 2 menyatakan bahwa, katekis awam dalam gereja katolik ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993). Senada halnya dalam katekismus gereja katolik tercantum bahwa kaum/katekis awam dalam gereja katolik mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, menunaikan tugas mereka dalam perutusan pasal 4 no. 873 (Katekismus Gereja Katolik, 2007). Dalam berbagai persepsi dan tanggapan publik serta data sekunder, katekis awam dalam pelayanannya berpastoral acapkali menjadi contoh, 'tokoh' sokongan dan tiang penopang dalam berpastoral. Katekis awam memiliki peran unik dan tanggungjawab yang dipercayakan oleh Gereja menjadi bagian integral dari kehidupan dan pelayanannya (Waligereja et al., 2022).

Menelusuri kehadiran katekis awam yang adalah pengajar dan pewarta sabda Tuhan. Katekis Awam dalam kurun waktu terakhir ini banyak disorot mengingat perlunya pelayanan dan keterlibatan para pewarta sabda Tuhan di lingkup Keuskupan, Paroki, Stasi, KBG, lingkup pendidikan, masyarakat, maupun dalam basis organisasi lainnya (Network, 2019; Waligereja et al., 2022). Katekis awam diharapkan menjadi suri teladan dan panutan serta menjadi saksi Kristus.

Bila memberi perhatian pada peran katekis awam dalam relasinya dengan tugas dan pendampingan iman umat, katekis awam dituntut untuk berwawasan luas, bersinergitas, profetis, terlibat dalam kehidupan menggereja, dan memiliki spiritualitas. Katekis awam oleh karena perubahan zaman yang semakin sekular dan modern dituntut juga untuk terbuka pada perubahan zaman (Seri Dokumen Gerejawi, 2022; Smith & Darianto, 2023), juga memiliki semangat, spiritualitas, menguasai teori, memiliki persepsi yang luas, memahami tugasnya dan sekaligus setia pada tugas pewartaannya (Gaol, 2019; Gaol et al., 2023).

Menelisik peran katekis awam dalam reksa pastoralnya, adanya ragam fenomena-fenomena dari umat menuntut katekis awam untuk mampu dan terlibat dalam kehidupan menggereja. Aneka dan ragam tuntutan itu sekilas tampak dan kemungkinan terjadi di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke salah satunya di stasi Bunda Maria Butas. Dari pengalaman dan kebersamaan bersama umat dan data sekunder menunjukkan, kurang lebih selama 6 bulan

melaksanakan pelayanan ibadat sabda pada hari minggu, umat terkesan enggan, pasif untuk terlibat mengambil tugas dalam gereja seperti tugas lektor, pemazmur, koor, pembawa persembahan, kebersihan gereja kegiatan komunitas basis gerejawi (KBG) dan lainnya. Juga berdasarkan data sementara ditemukan kurangnya kehadiran umat ke gereja pada hari minggu, ditemukan hanya pengurus gereja seperti bendahara dan dewan gereja yang hadir dan datang ke gereja.

Di lain pihak, kehadiran katekis awam di stasi ini dalam tugas pewartaan dan pelayanan terkesan, umat menunjukkan antipati dan menunjukkan dan melakukan penolakan terhadap katekis awam yang sedang membantu melayani ibadat sabda, juga memberikan respon menohok sebagai tanda tidak setuju kepada katekis awam bila diberi tugas dan kepercayaan oleh pastor untuk membagikan komuni kudus. Persepsi kemudian yang lahir dan muncul dari pemikiran umat stasi Butas bahwa katekis awam apalagi yang beridentitas perempuan tidak pantas membagikan komuni, dalam benak mereka yang boleh membagikan komuni kudus adalah seorang imam, dan jika awam yang membagikan komuni kepada umat stasi Butas sama halnya melecehkan komuni kudus.

Problem dan fenomena berbeda ditemukan bahwa umat di stasi Butas kurang menghargai klerus sebagai hirarki gereja dalam hal ini pastor paroki, ucapan cacimaki, bahkan sikap kasar dan mengusir pastor dari stasi terlontarkan dari perkataan sikap dan perilaku umat. Faktor ini, membuat ciut nyali para pewarta sabda

Tuhan khususnya katekis awam. Tampak dalam pelayanan kegiatan gereja umat sering memprotes pewarta katekis awam, sehingga kadangkala membuat situasi umat kurang kondusif. Di sisi lain perlu menganalisis problem dan fenomena ini apakah karena kurangnya perhatian para hirarki gereja setempat, atau kemungkinan umat tidak pernah tersentuh melalui pengajaran katekese, pendalaman iman umat, atau jenis pembinaan yang bersifat pemberdayaan kegiatan kerohanian umat, kemungkin juga umat 'tidak pernah' belajar bersama tentang liturgi, kekayaan khazanah gereja katolik, tidak mendapatkan pembinaan rohani secara kontiniu, dan hal praktis lainnya seperti kurangnya sosialisasi ajaran gereja di lingkup umat stasi Butas.

Perspektif berbeda, indikasi keidentikan dan fanatisme umat terhadap budaya dan kebiasaan setempat menjadi faktor dan problem terhadap kegiatan menggereja. Ditambah kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang rendah tentang ajaran gereja katolik, seperti tidak pernah kegereja, kurang terbuka terhadap perkembangan zaman yang di sosialisasikan melalui gereja, ada kemungkinan umat belum pernah mendengar, mengetahui, dan mengenal siapa itu katekis awam, ugas dan perannya dalam gereja katolik.

Mengeksplorasi kehidupan umat di stasi Butas, secara geografis dan profesinya pekerjaan umat rata-rata adalah buruh kasar di pelabuhan Merauke dan nelayan. Dari kondisi ini, umat di stasi Butas cenderung mementingkan pekerjaan untuk keperluan kebutuhan hidup dibandingkan dengan kehidupan rohani dalam hal

ini kehidupan menggereja-hipotesa sementara ‘umat mengalami kekeringan rohani’. Dan berdasarkan data geografis umat di stasi Bunda Maria Butas mayoritasnya adalah Suku Asmat adapun suku-suku lain yaitu: suku Muyu 3 orang, suku Mandobo 2 keluarga, suku Marind 3 keluarga, suku Kimam 8 keluarga, suku Jawa 4 keluarga, sedangkan jumlah katolik ada 13 keluarga.

Melalui syering bersama umat, bahwa umat ‘mengeluh’ kurang mendapatkan pelayanan rohani dari seorang imam baik di hari biasa maupun pada saat perayaan-perayaan besar seperti natal dan paskah, apakah hal ini karena kurangnya tenaga pastor, atau kurangnya kolaborasi dengan para katekis awam yang *notabene* memiliki peran dalam pelayanan sabda? Berdasarkan data sementara dan evaluasi sekilas dari pastor paroki, umat yang ada di stasi Bunda Maria Butas, umatnya kurang bersinergi dan kurang mampu untuk bekerjasama dengan klerus hirarki gereja dan katekis awam, kemungkinan apakah kurangnya *attitude* umat atau karena ketidak pahaman, atau tidak pernah mendapat pendampingan secara khusus dalam pengembangan dan penumbuhan iman umat. Tantangan dalam penelitian ini juga disebabkan oleh ketidakpahaman umat terhadap katekis awam, misalkan umat tidak setuju bila katekis awam memimpin sabda dan menerimakan komuni kepada umat.

Berdasarkan teori-teori diatas dan aneka problem yang dihadapi oleh penulis, penulis menemukan celah riset penelitian dan berupaya untuk menemukan apa dan bagaimana sebenarnya peran dari katekis awam dalam pelayanan sabda di Stasi Bunda Maria Butas paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke.

1.2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa identifikasih masalah yang dapat di deskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman umat tentang ajaran-ajaran gereja katolik.
2. Kurangnya pemahaman umat tentang tugas dan peran seorang katekis awam.
3. Umat cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan menggereja.
4. Umat fanatik dan kurang terbuka dan menerima katekis awam dalam karya pelayanan gereja seperti ibadat sabda dan menerimakan komuni kepada umat
5. Kurangnya pelayanan pastoral dan katekese umat.
6. Kurangnya sosialisasi tentang ajaran dan perkembangan Gereja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah diatas umat belum memahami tugas dan peran katekis dalam hidup menggereja. Berdasarkan dokumen Konsili Vatikan ke II halaman 351-390, dan katekismus gereja katolik ditegaskan bahwa peran dan tugas Katekis awam tidak hanya membantu Pastor Paroki dalam hal-hal administrasi paroki tetapi juga Katekis Awam dapat memimpin ibadat atau pelayanan sabda,

membagi komuni kudus, pelayanan sebagai bentuk pewartaan dan kerasulannya. Untuk itu, peneliti mau mengupayakan penelitian terhadap aneka permasalahan tentang peran Katekis Awam dalam pelayanan sabda di Stasi Bunda Maria Butas Paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan sementara dari masalah-masalah diatas, maka dapat dirumuskan dan dideskripsikan pertanyaan:

1. Bagaimana pemahaman umat tentang peran dan tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan umat dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya pastoralnya?
3. Upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang peran dan tugas katekis awam?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-masalah yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan teori-teori minimnya pemahaman umat tentang pelayanan penerimaan Komuni Kudus oleh Katekis dalam ibadat Sabda hari Minggu.

2. Mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang peran dan tugas katekis awam?
3. Mendeskripsikan faktor-faktor tantangan dan hambatan umat dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya pastoralnya?

1.6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu pemahaman, pengetahuan mahasiswa terkait peran katekis awam dalam pelayanan sabda di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper Keuskupan Merauke.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan sarana baca atau literasi bagi pendidik, katekis awam, dan siapa saja yang berkecimpun dalam dunia Pendidikan agama maupun umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini memberikan contoh dan kontribusi belajar bersama, kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, gereja, dan para pewarta sabda Tuhan yakni para katekis awam.
- b. Bagi pendidik sebagai sarana baca dan rujukan yang dapat digunakan untuk penerapan model pembelajaran dan pendampingan pada bidang pemberdayaan katekis awam.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan dan sistematika pada proposal ini dibagi dalam 5 bagian yakni:

Bab I Pendahuluan dengan pokok bahasan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Berisi kajian pustaka dengan membahas landasan teori-teori dan temuan penelitian terdahulu, peran dan upaya katekis awam dalam tugas pewartaan sabda, tantangan-tantangan dan faktor penghambat dan pendukung, kerangka berpikir dari peran katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas.

Bab III Membahas tentang metodologi penelitian dengan menerapkan metodologi penelitian kualitatif dengan pembahasan dan langkah-langkah sebagai berikut; jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitan, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Membahas, menganalisis, dan menguraikan hasil, temuan penelitian serta mengambil kesimpulan sementara dari hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang pengertian katekis awam secara umum, Peran dan tugas katekis, semangat dan panggilan katekis, pengertian kaum awam dalam gereja katolik, kekhususan awam sebagai umat Allah, tugas awam sebagai umat Allah, bentuk karya perutusan katekis awam, tantangan faktor pendukung dan faktor katekis awam awam gereja katolik, beserta kerangka pikir katekis awam dalam pelayanan sabda.

2.1 Pengertian Katekis Secara Umum

Katekis adalah: orang yang melaksanakan pengajaran katekese (pengajaran berkatekese). Katekese dalam bahasa Yunani *katechein* (kata kerja) sedangkan *katechesis* (kata benda). *Katechein* terdiri dari dua kata yaitu *kat* (berarti: keluar, kearah, yang luas) dan *echo* (berarti: gema, gaung) (Canales, 2020; Waligereja et al., 2022; Direttorio pe la Catechesi, 2022). Bila dipadukan berdasarkan etimologis, katekese ialah gema dan gaung yang dapat didengarkan atau diperdengarkan ke khalayak ramai keluar kearah yang lebih luas sebagaimana diadopsi oleh Erly dalam buku spiritualitas yang ditulis oleh Adolf Heuken berkatekese berarti menggemakan-menggaungkan sabda (Gaol, n.d.; Samson P. Zai, 2013).

Katekis dalam gereja katolik adalah semua umat beriman kristiani, baik biarawan biarawati atau yang disebut klerus dan awam, dimana dipanggil dan diutus oleh Allah sendiri menjadi seorang pewarta sabda Allah. Katekis memiliki beberapa defenisi atau arti: mendialogkan/mengkomunikasikan, berbagi dan membagikan informasi, dan mengajarkan nilai atau hal-hal yang bersangkutan dengan pewartaan iman (Waligereja et al., 2022).

Katekis ialah orang dalam dan atas nama gereja katolik dipercayakan memberikan pewartaan, pengajaran agama oleh karena pendidikan dan memiliki *missio canonica*. Oleh karena *missio canonica* katekis membantu para imam dalam karya pewartaan gereja. Katekis memiliki tugas pokok, memberikan pelajaran agama bagi calon-calon baptis atau permandian, pengajaran bagi katekumen dan turut serta dalam menjaga kehidupan iman dan religius umat (Th. Huber, 1979).

Senada halnya menurut Sanjaya (2013) katekis dituturkan sebagai pengajar umat baik laki-laki maupun perempuan tentang Kerajaan Allah. Katekis adalah pekerja dan dipanggil oleh Allah bekerja atas nama Gereja dan Allah (Sanjaya 2013). Katekis tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga dituntut dengan sikap, perkataan, tindakan, dan perbuatan.

Oleh karena pengajaran, katekis identik dengan sebutan pewarta sabda Tuhan dikarenakan konsekwensi dari janji baptis atau sakramen baptis/sakramen permandian yang diyakini dan diterima, karena keyakinan dan konsekwensi ini

menjadi pewarta sabda dan saksi Kristus. Maka oleh karena baptis tugas inti dari katekis adalah menjadi pewarta yang mewartakan sabda Tuhan (Agustinus et al., n.d.).

Katekis oleh karena pendidikan *missio canonica* dan janji baptis dituntut juga untuk setia dan bertanggungjawab kepada tugas pewartaan, melakukan pekerjaan yang diemban, tekun, tabah, ulet, percaya, dewasa, dapat bekerjasama, dan memiliki nilai-nilai kristiani yang lainnya. Dalam segala waktu memelihara khasanah iman katolik (katekismus Gereja Katolik, 2007).

Karena itu, katekis dalam gereja katolik dipercayakan oleh Gereja, dalam hal ini Hirarki Gereja Katolik untuk menjaga gereja bukan gereja gedung dalam arti sempit, tetapi secara luas yakni iman umat, mengingat profesi katekis baik klerus maupun awam dipanggil untuk mewarta dan mewartakan ajaran iman kristiani dan ajaran moral kristiani kepada umat beriman (petunjuk umum katekese, 2016). Oleh karena panggilan dan perutusan, katekis di tuntutan untuk ambil bagian dalam tugas Gereja dan tugas Kristus sebagai Imam, Raja, dan Nabi yang kemudian menabur Injil dan di praktikkan dalam kehidupan menggereja karena panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur, panggilan jiwa dan ketulusan hati. Panggilan mewarta seorang katekis berciri holistik sebagaimana tertulis dalam ayat Kitab Suci Matius 28: 19 “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan

sesuatu yang kuperintahkan kepadamu”. Panggilan katekis adalah panggilan mulia dan luhur panggilan yang mengambil bagian dalam tugas pewartaan dan pengajaran Yesus Kristus.

2.2 Peran dan Tugas Pokok Katekis

Peran dan tugas seorang katekis diuraikan secara resmi dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), 1983 kan. 773: “menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala Rohani untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari dan penuh daya”.

Berdasarkan KHK kan. 773, katekis sebagai pewarta memiliki peran dan tugas pokok dalam karya dan pelayanan di gereja. Katekis seyogianya terdorong dan termotivasi dari tiga tugas Yesus Kristus Sang kepala Gereja (yoh 13: 1-20). Sebagaimana Yesus sebagai Raja, Imam, dan Nabi, maka para muridnya dalam hal ini katekis melakukan dan menerima pelayanan ini sebagai bagian dari panggilannya dan tugas pokoknya di Gereja. Tugas pokok tersebut di fungsikan dalam panca tugas Gereja dan tugas pokoknya (oleh karena baptisan dan *mission canonica*) dalam aneka kegiatan gereja yakni kegiatan persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*keryma*), perayaan (*liturgia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*) (Apostolicam Actuositatem no, 21).

Bila dikaji dari segi profesi, tugas, dan prakteknya, katekis tidak saja mengajar agama tetapi dituntut untuk memiliki dan menguasai bidang-bidang karya pastoral gereja seperti; 1) dalam pewartaan: sebagaimana katekis adalah seorang pendidik dan guru agama yang mengajar disekolah formal, katekis juga harus mengajar katekese atau mewarta di stasi-stasi, keluarga, dan masyarakat. Kehidupan dan panggilan katekis adalah pewartaan. 2) dalam bidang liturgi: katekis dituntut untuk menguasai ritus-ritus liturgi, contohnya ia harus mampu mempersiapkan pengajaran dalam bidang permandian/sakramen baptis, pengajaran dan persiapan komuni, krisma, memimpin doa dalam berbagai kegiatan, serta memimpin ibadat sabda. 3) dalam penggembalaan, dibidang ini katekis mengambil tugas dan peranan sebagai pemimpin kelompok atau organisasi seperti KBG, Dewan Paroki, Legio Maria, dan katekis mampu bekerjasama dan membantu pastor paroki sebagai gembala gereja. Kehadiran katekis dalam penggembalaan merupakan kesatuan kerjasama antara pemimpin gereja, katekis, dan umat, katekis menjadi jembatan perpanjangan tangan pewartaan dari kaum klerus/imam kepada umat (Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993; Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1979; Gaol et al., 2023; Sarang et al., 2024).

Merujuk tugas katekis berdasarkan KHK kan.773 tugas katekis lainnya yakni;

- 1) Mewartakan sabda keselamatan sabda Allah yang hidup. Katekis dalam pengajaran katekese rela dan sedia mewartakan, berbagi dan membagi pengalaman hidup kristianinya (melalui pendidikan, pelatihan, kursus dan

lainya). Dalam hal ini katekis dituntut tanpa kenal lelah mengajarkan iman yang dipercayakan kepadanya, bukan saja kepada orang, suku, budaya tertentu tetapi kepada siapapun yang siap untuk dibaptis dikenal dengan bina iman. Seiring dengan perjalanan waktu dan kegiatan-kegiatan pewartaan, katekis dituntut untuk rendah hati dan meminta bimbingan dan pengajaran dari para ahli katekese yaitu hirarki gereja (Katekismus gereja Katolik, 2007).

- 2) memberi kesaksian hidup. Pendidikan, pengajaran, ide, pengalaman hidup katekis harus ditransfer kepada umat melalui katekese. Kegiatan katekese dalam hal kesaksian adalah bagian dari proses pengajaran agama dan ajaran nilai-nilai moral kristiani kepada umat. Dengan kesaksian hidup katekis umat dihantar kepada kesaksian iman, iman umat diteguhkan, dan diperkaya, dibaharui sehingga sanggup dan mampu untuk bersaksi bagi yang lainnya. Tujuan kesaksian hidup katekis senada dengan teori yang disampaikan dengan praktek hidupnya. Kesaksian katekis bukan hanya dengan kata-kata dan ide tetapi lebih kepada aktualisasi dan contoh. Bukan sebaliknya katekis menjadi batu sandungan bagi umat. Katekis harus memiliki spiritualitas dalam mewartakan (Katekismus Gereja Katolik, 2007), dan dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan dalam kesaksian hidupnya.
- 3) katekis sebagai pewarta harus memiliki spiritualitas yang bertumpu dan bersumber dari Allah. Dalam hal ini katekis harus menyadari tugas dan

tanggungjawabnya sebagai katekis pewarta bersumber dari Allah Sang Guru utama, Gembala Agung, Raja, Imam, dan Nabi. Perbuatan dan semangat hidup katekis harus selaras dengan semangat Yesus Kristus mewartakan sabda tanpa sekat (Waligereja et al., 2022; West, 2019).

2.3 Semangat dan Panggilan Katekis

Aneka keutamaan yang dimiliki oleh seorang katekis harus didasari oleh kesadaran semangat dan panggilannya sebagai katekis. Semangat dan panggilannya menjadi tolok ukur dalam tugas pewartaan, panggilan dan perutusannya dalam gereja. Semangat dan panggilan itu didasari pada keutamaan pokok kristiani yakni;

- 1) Memiliki hubungan intimitas dengan Allah sebagai guru dalam pewartaan: karena tugas katekis adalah mewartakan kabar sukacita dan kegembiraan, layaknya katekis memiliki relasi yang personal yang dalam dan inti dengan Allah, ditampakkan melalui doa, aktif dalam kegiatan KBG, lingkungan dan tidak kalah penting dengan penerimaan sakramen-sakramen (secara khusus merindukan dan menghidupi sakramen ekaristi), literasi dan membaca Kitab Suci, aktif dan menghidupi devosi-devosi atau novena (Prasetya, 2007).
- 2) Membuka hati/terbuka pada Roh Kudus. Bercermin dari Gereja terbuka dan dipanggil menjadi tempat beribadah dan rumah bagi Allah dan umat, katekis harus selalu terbuka pada karya Roh Kudus, yang memberi pengharapan, penghiburan, pendampingan dan membantu umat. Katekis dalam mewartakan

Injil menyadari seutuhnya dasar pelayanan Gereja pertama dan utama adalah Gereja yang di dasari semangat Allah dan Roh Kudus yang diimani semua umat Allah sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal kudus dimuliakan bersama dengan Bapa dan Putra yang satu kodrat dan satu keagungan pribadi Bapa dan Putra (Evangeli Nuntiandi no, 75).

- 3) Katekis mencerminkan kesederhanaan dan kerendahhatian dalam pewartaan. Hal ini dimengerti bahwa katekis dalam pewartaannya gembira dalam mewarta, tidak arogan, sombong, sok mengetahui, tidak meremehkan orang lain. Yang diwartakan dan ditampilkan adalah kesahajaan dari pribadi Allah dan putra-Nya Yesus Kristus.
- 4) Semangat berkorban dan melayani. Semangat berkorban dan melayani adalah ciri khas seorang katekis. Katekis mampu mengembangkan sikap dan semangat rela melayani dan berkorban yang didasari pada kesediaan, kesungguhan, ketulusan dan keiklasan hati mewartakan dan melayani Gereja seperti kata Yesus “kamu menyebut Aku, Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat sebab memang Akulah Gurumu, kamupun wajib dan saling membasuh kakimu...Yoh: 13-15” (Prasetya, 2007).
- 5) Katekis rela berkorban; semangat berkorban sedari dini harus dimiliki oleh katekis demi kepentingan umat dan Gereja. Rela berkorban dalam cakupan luas yakni, sesi waktu, tenaga, pemikiran, keluarga, kepentingan pribadi bahkan

harus rela meninggalkan keluarga. Pengorbanan seorang katekis seyogianya didasari pada kerendahan hati, ketulusan tanpa imbalan dan tanpa pamrih (Prasetya, 2007). Pada poin ini katekis memahami dan menunjukkan bahwa katekis mencintai tugas dan pelayanannya dalam segala situasi dan kondisi.

- 6) Kerjasama dan kolaborasi; pada zaman yang serba canggih ini, dimana pengetahuan umat dan Gereja semakin berkembang, katekis dituntut untuk mampu terlibat dan bekerjasama berkolaborasi dalam pewartaan. Kolaborasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti, pastor paroki, dewan stasi, stasi dan lingkungan, umat Allah secara keseluruhan, sesama katekis, masyarakat dan sebagainya. Katekis harus cakap dan kompeten dalam seluruh aktifitas pastoral Gereja, reksa dan dinamika pastoral adalah dinamika panggilannya sebagai pelayan dan katekis. Semangat bekerjasama mewartakan sabda Tuhan adalah nadinya, bukan berkerja dan berjuang sendiri (*singe figbter*) dalam gereja dan ditengah umat (Prasetya, 2007).

2.3.1 Tugas Katekis

Sebagai tenaga yang profesional di bidang keagamaan, maka seorang katekis semestinya cakap dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Selain Tri tugas gereja, katekis juga menjalankan tugas- tugasnya antara lain yaitu: **Mewartakan Injil Kristus Kepada semua orang.** Tugas katekis adalah mewartakan Injil akan Yesus Kristus baik bagi orang belum beriman

maupun bagi orang yang sudah beriman. Amanat dari Yesus “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Sabda ini menugaskan katekis untuk mengabadikan tugas ini dengan berjalan keluar memperkenalkan Kristus kepada segala bangsa. Mewartakan Yesus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* (CT art. 20) yang intinya menyetujui tujuan katekese yaitu untuk mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, memantapkan iman. Kabar gembira yang diwartakan Gereja Katolik hendaknya berkaitan erat dengan diri dan pribadi Yesus Kristus serta berpusat kepada-Nya.

2.3.2 Katekis Profesional

Katekis adalah seorang profesional yang secara khusus melaksanakan kegiatan pastoral atau keembalaan di Tengah Gereja dan dalam tata dunia. Sebagai seorang profesional, katekis (dituntut) memiliki standar keahlian dan kompetensi tertentu untuk melakukan bidang profesinya di Tengah tata dunia. Konsekuensi dari profesi adalah kontrak kerja, yaitu melakukan pekerjaan Pastoral sesuai tuntutan minimal yang di-*reward* (dihargai) sesuai standar yang ditetapkan. Selain itu, pastoral

sebagai suatu profesi yang harus menuntut persaingan (kompetisi) ke dalam dan keluar bidang profesi (Rajsk, 2019; Canales, 2020; Robinson, 2023).

Katekis di katakan seorang professional yang mendunia. Atas dasar segala duka dan kecemasan dunia adalah bagian dari hidup dan panggilannya. Karena itu, katekis mesti beradaptasi dengan dunia (Habur, n.d.). Adaptasi tidak berarti ikut arus dunia dengan meninggalkan identitasnya dan terlebur di dalam dunia. Adaptasi yang dimaksudkan di sini adalah mengikuti alur-alur atau kontur-kontur dunia untuk kemudian menatanya dengan semangat Injil melalui tindakan professional katekis, dimana adaptasi katekis adalah salah satu “cara evangelisasi” di dunia modern dengan cara bersahabat dengan dunia untuk mengarahkannya pada nilai Injil (Baric, 2023).

Iklim profesional katekis menuntut pemberian totalitas jati diri dan identitas seorang Katekis. Identitas katekis, meliputi pengertian katekis, spiritualisasi katekis dalam perutusan Gereja dan iklim professional serta peran Roh Kudus dalam perutusan Katekis (Widyawati & Kanja, 2023; Polarization et al., 2023; Daniel, 2005). Menulis identitas katekis, katekis adalah orang beriman yang di panggil secara khusus, di utus Allah dan mendapatkan penugasan dari Gereja *mission canonica* dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat, dalam tugas pewartaan katekis berperan sebagai: penafsir, pewarta, pendamping, penggerak

fasilitator, pemberdaya yang berwawasan luas dan professional. Dalam bukunya E. Marthasudjita (2003) menuliskan bahwa peran serta awam adalah membantu menerima Komuni Kudus sudah dimulai sejak abad pertama. Penerimaan Komuni bagi orang sakit maupun orang yang di penjara dilayani oleh awam. Dan sesudah sidang konsili vatikan II berakhir (1962-1965) praktek partisipasi awam dalam menerima komuni semakin meluas.

2.3.3 Tugas katekis dalam hal mengajar.

Katekis harus mampu menyampaikan segala macam pengajaran atau materi secara sistematis dan terorganisir. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II (CT, art. 21.” Tetapi kami hendak menekankan kebutuhan akan pendidikan Kristen yang organis dan sistematis karena diberbagai kalangan ada kecenderungan untuk menganggap katekese itu tidak penting lagi.” Art.18 “Pada pokoknya dapat dikatakan di sini bahwa katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.”

Orang yang mendapat pengajaran ini jika tertarik akan dibimbing dan dipersiapkan dalam kurun waktu tertentu yang disebut masa katekumenat. Hendaknya inti iman yang disampaikan sekaligus mengajarkan dirinya untuk

sekaligus menjadi pelaksana firman bukan pemberita firman. “Umat beriman kristiani awam, berkat sakramen baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta injili dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka...” (Kan.759) dan “bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga dan sekaligus juga diberikan pada sesamanya dengan semangat yang tak mengenal batas. Oleh karena itu pertama-tama melalui tingkah laku dan hidupnya, Gereja akan mewartakan injil kepada dunia”.

Berdasarkan kedua tugas di atas dapat dikatakan secara konkret dan singkat bahwa tugas katekis adalah:

- a. Menyiapkan penerimaan sakramen inisiasi (baptis, penguatan atau krisma, dan komuni pertama).
- b. Melakukan bina lanjut bagi umat beriman Katolik (pendamping iman anak, pendamping iman remaja, pendamping iman kaum muda, pendamping umat lingkungan, pendamping iman keluarga, pendamping profesi, baik yang menyangkut pengetahuan maupun penghayatannya. Khususnya untuk bina lanjut kegiatan ini tidak harus dilakukan oleh katekis itu sendiri tetapi sangat terbuka bagi pelayanan pastoral lainnya.

2.4 Pengertian Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Mengikutsertakan semua orang dalam pertumbuhan dan semangat Gereja adalah bagian dan tugas panggilan yang harus dilakukan oleh umat Allah (Dokumen Konsili Vatikan II. hlm. 351 no. 2) tanpa terkecuali. Dalam Gereja Katolik kaum awam disebut juga sebagai anggota biasa atau sebagai umat biasa bukan klerus yang menerima tabhisan suci atau yang terikat dengan ikrar suci atau kaul suci (Seri Dokumen Gerejawi no. 84.; Yekrianus, 2022). Kaum awam oleh karena janji baptisnya dipanggil Gereja untuk mewartakan dan menguduskan (Widyawati & Kanja, 2023).

Menelisik dokumen tentang kaum awam, Konsili Vatikan II pada *Lumen Gentium* (LG) no 31 menginterpretasi awam dalam gereja katolik adalah “semua umat beriman, terkecuali golongan hirarki yang memiliki status religious yang diakui dalam Gereja katolik”. Tertulis juga dalam dokumen *Apostolicam Actuositate* (AA) pada artikel no. 2 kaum awal memiliki tugas dan tanggungjawab khusus dalam kegiatan dan urusan duniawi di antara masyarakat dan menjadi garam dan ragi dalam melaksanakan dan menjalankan tugas kerasulannya di dunia ini.

Selanjutnya dijelaskan dalam dokumen konsili mendudukan atau menempatkan kaum awam dengan tugas dan peranya secara signifikan dalam tugas, peran, dan tanggungjawabnya dalam gereja dan ditengah dunia (Widyawati & Kanja, 202; Dokumen Gerejawi no. 84). Kaum awam dalam dokumen *Christifideles Laici*

(CL) kaum awam memiliki misi, panggilan, dasar dan tugas dalam persekutuan dengan Kristus. Kesatuan dan misteri persekutuan ini mengungkapkan martabat dan panggilan misi dari kaum awam. Misi dari kaum awam melibatkan dua aspek yakni:

1) keikutsertaan dan partisipasi dalam ketiga tugas dan misi Kristus; yakni kaum awam terlibat dan mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Raja, Imam, dan Nabi. 2) tumbuh dalam kekudusan; melalui keikutsertaannya dalam tiga tugas Kristus, kaum awam dituntut untuk terlibat dalam panca tugas Gereja yakni liturgi (*liturgia*), pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), kesaksian (*martirya*) (Katekismus Gereja Katolik hlm. 352. No 3). Melalui misi gereja ada kaum awam yang secara khusus dipanggil menjadi katekis awam.

2.4.1 Awam sebagai Umat Allah dalam Gereja Katolik

Umat Allah dalam Bahasa Yunani *laosethos*. Itu berarti menjadi milik Tuhan sendiri melalui iman kepada Yesus Kristus. Gagasan tentang umat Allah berlanjut ke dalam gereja perjanjian Baru. Petrus secara khusus menggunakannya (1 Petrus 2:9). Melalui iman kepada Yesus Kristus dan baptisan. Seseorang menjadi anggota "umat". Umat ini berasal dari Allah Bapa, kepalanya adalah Yesus Kristus, ditandai dengan keistimewaan memiliki martabat dan kebebasan Anak Allah, hukumnya adalah perintah kasih yang baru, seperti garam dan terang dunia.

Dalam kajian teologi Katolik, istilah awam merujuk pada anggota Gereja yang bukan bagian dari hierarki (uskup, imam, diakon) maupun status hidup bakti, tetapi

tetap memiliki kedudukan fundamental sebagai bagian dari Umat Allah. Awam disebut juga “*laik*” (dari bahasa Yunani *laos* , artinya umat atau bangsa pilihan), yang secara teologis berpartisipasi penuh dalam kehidupan, misi, dan tugas Gereja secara aktif serta setara dalam martabat baptisan.

Menurut Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* (1964), awam didefinisikan sebagai umat beriman Kristiani yang “telah menjadi anggota tubuh Kristus melalui baptisan, tetapi tidak ditahbiskan dan tidak mengikuti hidup membiara yang diakui Gereja” (*Lumen Gentium*, 31). Kedudukan awam ditegaskan sebagai bagian integral Umat Allah (*Populus Dei*) yang dipanggil untuk menguduskan dunia, membawa nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sosial, keluarga, dan tempat kerja, serta menjadi Saksi Kristus di tengah masyarakat sekuler.

Secara teologis, awam disebut berbagi dalam tiga tugas Kristus (*munus Christi*) sebagaimana ditegaskan oleh *Christifideles Laici* (1988): tugas imamat (*sanctificandi*), kenabian (*docendi*), dan rajawi (*regendi*). Dengan demikian, masyarakat awam dipandang bukan sebagai “*penonton pasif*”, melainkan partisipan aktif dalam pelaksanaan tugas kerasulan; mereka berkontribusi dalam pewartaan iman, pelayanan kasih, pembelaan keadilan sosial, serta pembangunan peradaban kasih di dunia modern.

Dimensi eklesiologis awam juga menekankan hak dan tanggung jawab mereka dalam hidup menggereja-baik dalam liturgi, pastoral, hingga pengambilan

keputusan pastoral bersama para gembala (lih. Kanon 225-231 KHK). Para teolog dan dokumen Gereja menegaskan bahwa persekutuan Gereja terjadi justru berkat sinergi antara kaum awam dan hierarki, dalam satu misi profetis, sakramental, dan sosial.

Oleh karena itu, awam sebagai Umat Allah di dalam Gereja Katolik bukanlah status subordinat, tetapi expressi keuniversalan dan persekutuan Gereja di dunia, dimana setiap orang dipanggil menjadi Saksi hidup Injil dan agen transformasi sosial serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Awam dalam Gereja Katolik

Umat Allah adalah seluruh umat beriman Katolik, baik Hierarki maupun kaum awam yang karena “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan” (Ef 4: 5) mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Yesus Kristus. Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium art. 31 menegaskan bahwa: ”jadi kaum beriman Kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, Kenabian Rajawi Kristus dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia”.

Perihal Umat Allah juga dijelaskan dalam Kan. 204 § 1 bahwa kaum beriman kristiani ialah mereka yang karena melalui baptisan diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabihan dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan dunia. § 2. Gereja ini, yang di dunia ini dibentuk dan ditata sebagai masyarakat, ada dalam Gereja katolik yang dipimpin oleh pengganti petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya.

Definisi tentang umat Allah tergambar dengan jelas bahwa umat Allah adalah mereka yang telah dibaptis. Dengan pembaptis, umat Allah disatukan dalam Gereja Kristus untuk bersatu dengan Kristus. Kesatuan dengan Gereja Kristus, umat Allah dipanggil dan diutus untuk mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Dalam menegawatkan tugas Kristus itu, umat Allah menjalankan tugas perutusannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Umat Allah membentuk Persekutuan yang hidup ditengah Masyarakat yang dalam hidupnya dan menjalankan tugasnya di bawah pimpinan uskup. Uskup yang dalam menjalankan tugas dibantu oleh Para imam sebagai gembala yang mengembalakan umat Allah. Kehadiran imam sebagai perpanjangan tangan uskup untuk mendampingi umat dalam membangun hidup yang terarah pada Kristus.

Umat Allah terhimpun dalam sebuah wilayah yang dinamakan paroki, yang dipimpin oleh pastor paroki.

Existensi himpunan umat Allah ini diwujudkan (secara local) dalam himpunan berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Liturgia*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*) memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*Diakonia*) dan memberi

Definisi dan penjelasan tentang umat Allah, dapat disimpulkan umat Allah adalah semua Umat yang telah dibaptis yang dipanggil dalam persekutuan dalam Gereja katolik mempunyai hak dan kewajiban untuk mengambil bagian dalam tritugas Kristus sendiri sesuai dengan kedudukan dan kealihan masing-masing.

2.4.3 Awam Menurut Parah Ahli dalam Konteks Gereja Katolik

Berdasarkan kajian eklesiologis dan Gereja Katolik, istilah awam (*laik*) Merujuk pada anggota Gereja yang telah dibaptis tetapi tidak termasuk dalam hierarki klerus (uskup, imam, diakon) maupun status hidup bakti (biarawan- biarawati). Menurut Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen Lumen Gentium (1964), awam adalah umat beriman yang “berperan di dunia, baik secara pribadi maupun kolektif, dengan menjalankan tugas Kristiani mereka dalam menguduskan dunia dari dalam”.

Menurut Avery Dulles, seorang teolog Katolik, orang awam berperan sebagai saksi iman dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dulles menegaskan bahwa konsep Gereja sebagai “*Communio*” menuntut masyarakat awam untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai pelaku transformasi sosial, moral, dan pendidikan dalam komunitasnya.

Yohanes Paulus II dalam *Christifideles Laici* (1988) menyatakan bahwa awam memiliki hakikat dan misi khusus sebagai bagian integral Umat Allah (*Populus Dei*). Dalam dimensi pendidikan, awam dipanggil bukan hanya sebagai penerima ilmu tetapi juga pengemban tanggung jawab kerasulan, yaitu membangun budaya, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang bercirikan nilai-nilai Injil. Awam diharapkan mampu mengintegrasikan iman dan akal budi (*fides et ratio*), menjadi jembatan antara ajaran Gereja dan kebutuhan zaman modern, termasuk di dunia pendidikan formal dan nonformal.

Dari perspektif praktis, Komisi Kateketik KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) menegaskan bahwa awam dalam konteks pendidikan Katolik berperan sebagai “guru, pendidik, fasilitator, serta pemimpin komunitas” yang mempromosikan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter anak bangsa.

Ratzinger (Paus Benediktus XVI) memperdalam pemahaman ini dengan menyoroti pentingnya kontribusi awam tidak hanya dalam bidang sosial, ekonomi,

dan politik, tetapi juga dalam liturgi, pewartaan iman, dan pendidikan agama. Awam disebut sebagai “jaringan vital” bagi kunjungan Gereja dan masyarakat.

Oleh karena itu, awam dalam konteks pendidikan dan Gereja Katolik adalah umat beriman yang diberi peluang dan tanggung jawab untuk menjadi saksi, pelayan, serta pelaku transformasi spiritual, sosial, dan pendidikan. Fungsi dan misi awam semakin strategis dalam era globalisasi, di mana kolaborasi antara klerus dan awam sangat penting untuk menjawab tantangan zaman serta menjaga keutuhan iman, ilmu, dan moralitas dalam pendidikan Katolik.

2.5 Kekhususan Awam sebagai Umat Allah

Kekhususan awam dalam Gereja Katolik terletak pada panggilan, peran, dan dilekatkan sebagai bagian integral dari Umat Allah (*Populus Dei*), tetapi bukan anggota kelompok hirarki (uskup, imam, diakon) maupun hidup bakti. Dokumen *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II) menegaskan bahwa umat adalah “melalui baptisan, digabungkan ke dalam umat Allah, dijadikan peserta tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja”-namun khusus ditugaskan untuk “mencari Kerajaan Allah dengan mengelola urusan duniawi dan mengaturnya sesuai kehendak Allah” (LG 31).

Dari paragraf di atas dapat diartikan bahwa kekhususan awam terletak pada:

1) Keterlibatan di Tengah Dunia: Awam dipanggil menjadi jembatan antara Gereja dan dunia. Mereka menghidupi iman Kristiani di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dunia kerja, dan kehidupan sosial-menguduskan kenyataan duniawi sebagai Saksi

Kristus di berbagai sektor kehidupan. Tugas ini disebut “tugas penggaraman dunia” (*sal et lux mundi*) dan dilaksanakan melalui tindakan kasih, keadilan, dan etika Kristiani. 2) Partisipasi dalam Tiga Tugas Kristus (Imamat, Kenabian, Rajawi): Awam berperan dalam tugas imamat (menguduskan dan berdoa), kenabian (anggota kesaksian danewartakan Injil), dan rajawi (melayani dan menata kehidupan sosial). Namun, mereka melakukan yang ketiga bukan di altar, tetapi dalam tindakan konkret di dunia, dengan membawakan terang nilai-nilai injili di semua bidang kehidupan. 3) Kebebasan dan Kemandirian: Awam memiliki kekhususan untuk mandiri dalam urusan duniawi namun tetap terikat pada iman dan moral Katolik. Mereka memiliki “ranah yang berwenang” (otonomi) untuk mengambil keputusan di dunia, tetap setia pada ajaran Gereja dan tutunan Roh Kudus. 4) Partisipasi dalam Hidup Gereja: Awam terlibat aktif dalam hidup menggereja, baik dalam liturgi, pelayanan, pendidikan, sosial, maupun karya karitatif, sebagai pelengkap karya pelayanan para klerus.

Dengan demikian, kekhasan awam adalah mewujudkan visi Gereja yang “keluar” (Gereja yang berbelarasa, *Evangeliu Gaudium*), menjadikan iman Kristiani nyata dan relevan di dunia modern, serta berkontribusi membangun dunia sesuai cita-cita Kerajaan Allah.

2.6 Tugas Awam sebagai Umat Allah

Pandangan Gereja Katolik tentang awam dan tugasnya, awam adalah umat yang telah dibaptis, tetapi tidak termasuk dalam hirarki Gereja (uskup, imam, diakon) maupun dalam hidup bakti. Tugas dan peran awam sebagai Umat Allah dibahas secara komprehensif dalam berbagai dokumen resmi Gereja, terutama Konsili Vatikan II dan instrumen selanjutnya seperti *Apostolicam Actuositatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam) dan *Christifideles Laici*.

Menurut *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II, 1964), awam adalah bagian integral dari *Populus Dei* (Umat Allah) yang dipanggil untuk meneruskan karya Kristus di dunia. Mereka serta ikut dalam tiga tugas utama Kristus, yakni *munus sanctificandi* (tugas imamat/pengudusan), *munus docendi* (tugas kenabian/pengajaran), dan *munus regendi* (tugas kepemimpinan/penatalayanan), namun pelaksanaannya dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari di dunia, bukan melalui jabatan klerikal ataupun hidup bakti. Dokumen ini menekankan seruan awam untuk "menguduskan dunia dari dalam", yaitu menghayati dan mewartakan iman dalam keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kehidupan publik.

Dekrit Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*, 1965) menegaskan bahwa tugas kerasulan awam tidak berasal dari hierarki gereja, tetapi langsung dari Kristus melalui baptisan. Tugas ini mencakup; evangelisasi dan pewartaan iman: Awam bertanggung jawab menyebarkan Injil dengan kata-kata dan tindakan yang nyata

dalam kehidupan sosial, keluarga, dan komunitas. Contohnya adalah peran guru agama, katekis, atau aktivis sosial Kristiani.

Menghidupi Kehidupan Rohani: Kaum awam dipanggil untuk memperdalam kehidupan spiritual dengan aktif mengikuti sakramen, berdoa, serta melibatkan diri dalam kegiatan liturgi dan pelayanan. Mereka merupakan sakramen hidup yang mewujudkan iman dalam keseharian.

Pelayanan dalam Masyarakat: Kaum awam berperan dalam pembaruan sosial melalui keterlibatan dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya dengan menjunjung etika Kristiani dan keadilan sosial sebagai cerminan tugas rajawi.

Kepemimpinan dan Partisipasi Gerejani: Selain memberikan kesaksian iman, awam dapat berkontribusi dalam pelayanan dan pengelolaan kehidupan gereja, misalnya sebagai anggota dewan pastoral, pengurus komunitas, atau fasilitator kelompok doa.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Christifideles Laici* (1988) menegaskan bahwa awam adalah “jaringan vital Gereja”, memikul tanggung jawab menjadi Saksi Kristus di tengah dunia modern yang penuh tantangan. Mereka dipanggil untuk mengintegrasikan iman dengan akal budi (*fides et rasio*), mengaktualisasikan panggilan kerasulan dalam konteks profesional dan sosial, serta menegakkan nilai-nilai Injili dalam semua bidang kehidupan.

Secara ringkas, tugas awam sebagai Umat Allah adalah sebagai Saksi, pewarta, pelayan, dan agen transformasi spiritual dan sosial di dunia, yang mewujudkan misi Gereja tidak hanya dalam kehidupan beribadah tetapi juga di tengah keluarga, masyarakat, dan budaya modern . Tugas ini menuntut kesadaran akan panggilan batin, ketaatan pada ajaran Gereja, dan partisipasi aktif dalam misi keselamatan Allah.

Tugas umat Allah/awam ikut ambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Umat Allah mengambil bagian dalam Tugas imamat Kristus sejauh mereka yang dibaptis ini disucikan oleh Roh Kudus untuk mempersembahkan kuban rohani. Mereka mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus jika mereka sungguh-sungguh menghayati iman Mereka, perdalam pemahaman dan memberikan kesaksian dalam hidup mereka. Umat Allah mengambil bagian dalam tugas rajawi Kristus melalui pelayanan, meneladan Yesus Kristus sebagai hamba dari semuanya, secara khusus bagi yang miskin dan menderita. Seorang awam katolik ketika sudah dibaptis memiliki tugas yang harus diemban. Tugas tersebut tidak lain adalah Tri Tugas Kristus yakin sebagai Imam, Nabi, dan Raja.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di garis bawah setiap awam katolik ketika sudah di baptis memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai Tri Tugas Kristus imam, nabi dan raja untuk melayani Kristus.

2.7 Bentuk Karya Perutusan Katekis Awam

Bentuk karya perutusan katekis awam menurut Gereja Katolik mencakup beragam aktivitas vital dalam kehidupan menggereja. Katekis awam diutus sebagai pewarta Sabda Allah melalui katekese, khususnya dalam mendidik iman anak-anak, kaum muda, dan dewasa, mempersiapkan penerimaan sakramen, serta mendampingi retreat dan pertemuan umat. Mereka juga berperan sebagai pendamping pastoral, pelayan liturgi, pelaku karya sosial, dan teladan hidup Kristiani yang aktif di tengah masyarakat. Tugas ini dijalankan atas mandat Gereja, dengan semangat iman dan kesaksian hidup, agar Kristus semakin dikenal, dikasihi, dan diikuti oleh seluruh umat. Peran strategi tersebut dijunjung tinggi dalam dokumen resmi Gereja (Catechesi Tradendae, 1979; Redemptoris Missio, 1990) dan diwujudkan dalam realitas Gereja lokal di dunia modern.

Valens Boy (2012: 28) dalam dunia modern ini, perutusan katekis ketengah dunia memiliki bermacam jenis dengan aneka ragam orang yang dilayani, yaitu:

- a. Para katekis di negeri-negeri misi; sebagai pembuka jalan bagi Kristus dan mempersiapkan manusia untuk meyambut sakramen-sakramen inisiasi.
- b. Para katekis di beberapa Gereja dengan tradisi kristiani yang panjang tetapi kekurangan klerus; sangat dibutuhkan katekis yang dalam beberapa segi tertentu memiliki kesamaan dengan keadaan di negeri-negeri misi.

- c. Katekis di Negara-negara yang memiliki tradisi kristiani, yang menuntut suatu model evangelisasi baru.
- d. Katekis yang melakukan pelayanan khusus bagi kaum muda, dalam hal ini katekis harus menjamin kelanjutan katekese. Dalam tugas demikian, peranan seorang imam sama fundamentalnya
- e. Katekis bagi anak-anak dan kaum remaja tetap tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini katekis mempunyai tugas berat untuk memberikan pengertian pertama tentang iman dan persiapan untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi. Di zaman sekarang tugas ini menjadi lebih berat bagi katekis jika orang tua tidak ikut dalam pendidikan iman awal bagi anaknya di dalam keluarga.
- f. Katekis bagi keluarga-keluarga; dalam hal ini katekis melakukan pendampingan bagi keluarga-keluarga kristiani, serta membantu mereka untuk memperoleh sakramen-sakramen dari para imam.
- g. Katekis-katekis yang lain, yang melakukan pelayanan dalam situasi-situasi tertentu yang kadang-kadang berbahaya; mencakup katekis bagi orang lanjut usia yang membutuhkan suatu penyajian Injil yang sesuai keadaan mereka; katekis bagi mereka yang berkebutuhan khusus dalam hal pedagogi dan psikologi sebagai tambahan pada integrasi mereka yang komunitas-komunitas, katekis bagi kaum migran dan mereka yang tersisihkan oleh masyarakat modern.

Selain dari karya perutusan diatas katekis juga memiliki tugas dalam pelayanan Sabda dalam Gereja Katolik adalah tindakan pewartaan dan permenungan Sabda Allah yang dilaksanakan melalui liturgi, katekese, dan ibadah sabda. Dalam hal ini, Sabda Allah menjadi pusat pembinaan iman, membentuk umat agar mampu merespons karya keselamatan Allah secara aktif dan reflektif di tengah pelayanan. Pelayanan sabda dapat defenisikan sebagai berikut:

1. Pengertian Pelayanan Secara Umum

Pelayanan berasal dari kata "pelayan" yang memiliki arti orang yang melayani, berubah menjadi kata kerja "melayani" yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat dikatakan arti dari pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Apabila pelayan memposisikan diri sebagai hamba Tuhan, ia memberikan pelayanan bagi Tuhan. Seperti ajaran Yesus, ia datang dengan menempatkan diri sebagai pelayan yang dipanggil hanya melayani dan untuk dilayani (bdk. Luk 22:27).

Dalam Perjanjian Baru kata diakonia berarti pelayanan bersifat sukarela, baik itu dalam lingkup sosial maupun dalam lingkungan Gereja. Pelayanan yang dijalani dibangun atas dasar sebuah motivasi untuk melayani dalam ketotalan dan tidak mengharapkan suatu imbalan atau balas budi. Pelayanan yang bernafaskan sukrela secara langsung pelayanan kepada Kristus. Pola pelayanan seperti ini telah ditunjukkan dalam Kehidupan Yesus sendiri, yang memberikan gambaran dengan jelas mengenai

pelayanan kepada sesama seperti peristiwa pembasuhan kaki para murid, Yoh 13:1- 20 tentang peristiwa pembasuhan kaki ini, Yesus mau menunjukkan kerendahan hati dalam pelayanan. Dalam pemahaman orang Yahudi tindakan membasuh kaki merupakan suatu hal yang hina, tetapi Yesus yang disebut sebagai Guru begitu dihormati melakukan tindakan sebaliknya untuk mau melayani dengan kerendahan hati bukan untuk mencari kedudukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Patton (1990:65) yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan pelayanan yang mencerminkan pemeliharaan atau kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya. Patton menambahkan bahwa pastoral menunjuk pada sikap yang memedulikan dan memperhatikan.

Pelayanan dipahami sebagai pengorbanan penuh dan sempurna sama seperti korban hidup yang merupakan bagian esensi dari sebuah pelayanan, dengan mengorbankan diri bagi orang lain baik dalam hidup atau dalam kematian. Dengan demikian tuntutan pelayanan pemuridan Yesus yakni pelayanan yang mencontohi apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri yaitu wafat di kayu salib. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Janssen (2014: 22), bahwa kekhasan dari kata dan tindakan Yesus adalah bahwa apa yang dilakukan-Nya dalam suatu pelayanan merupakan suatu sikap kerendahan-Nya, penyerahan diri yang total kepada umat manusia.

2. Jenis- Jenis Pelayanan

Gereja mendapatkan tiga tugas dari Yesus Kristus untuk diemban sepanjang masa sampai akhir Zaman. Ketiga Tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tugas Mewartakan

Sebelum naik kesurga, Yesus telah berpesan kepada para murid untuk pergi mewartakan kabar gembira ke seluruh duna(Markus 16:15). Mereka tidak perlu takut, Yesus menyertai Mereka. Pesan itu tetap berlaku pada murid-murid Yesus di zaman sekarang ini, yakni mereka semua yang dipermandikan. Pewartaan adalah tugas utama Gereja. Bukan pewartaan dengan kata-kata tetapi lebih-lebih dengan kesaksian hidup dan dialog tujuan dari tugas pewartaan ialah agar Yesus dan ajaran-Nya diterima dan diimani oleh semua orang yang percaya akan memperoleh keselamatan.

2) Tugas Menguduskan

Sudah sejak awal Sejarah Gereja, umat Kristen biasa menjalankan perayaan iman. Perayaan iman ini bukan hanya sekedar perayaan ibadat saja, tetapi juga menghasilkan buah nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kisah parah rasul menceritakan bahwa umat Kristen pertama menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Segala kepunyaan mereka adalah

kepunyaan bersama. Cara hidup yang demikian membuat mereka disukai semua orang sehingga tiap-tiap hari umat bertambah jumlahnya. Gereja pada masa kini juga tetap bertugas untuk merayakan perayaan-perayaan iman itu supaya umat dan masyarakat menjadi lebih baik, lebih kudus, dan terselamatkan. Salah satu tugas pokok Gereja adalah menguduskan tugas imamat.

3) Tugas melayani (mengembalakan)

Tugas melayani ditunjukkan oleh Yesus dengan membasuh kaki para murid-Nya. Yesus menghendaki agar tugas itu dijalankan terus oleh para murid-Nya. Yesus selalu melayani orang yang membutuhkan. Ia menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengampuni orang berdosa, dan memberi makan kepada orang yang kelaparan. Yesus adalah tuan segala tuan tetapi bersikap rendah hati dan siap melayani. Pelayanan yang telah dijalankan oleh Yesus menjadi tugas dan panggilan Gereja. Gereja sungguh-sungguh menjadi warta gembira bila Gereja menampakkan pelayanan dalam kehidupannya. Semua anggota Gereja dipanggil untuk tugas pelayanan, termasuk kita yang kini tengah belajar. Sebagaimana Kristus mengemban tugas sebagai nabi, imam dan raja, demikian pula Gereja sebagai persekutuan umat beriman kepada Kristus, memiliki tugas pewartaan, pengudusan, dan penggembalaan. Keseluruhan

tugas tersebut sebagai karya pelayanan Gereja tersebut, tercermin pada ketiga tugas Kristus, yaitu sebagai pewarta, pengudusan dan raja.

3. Pengertian Ibadat Sabda

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita. Dalam pengertian Kitab Suci, sabda Allah bukanlah kata-kata yang kosong, sabda Allah itu penuh daya (Martasudjita, 2004: 16). Dalam Bahasa Ibrani, kata sabda adalah *Dabbar*. Kata *dabbar* bukan hanya ungkapan tertentu yang kosong, melainkan sekaligus juga mengandung makna tindakan, artinya apa yang diungkapkan juga terwujud dalam realitas.

Ibadat dalam agama Kristiani berbeda dengan ibadat agama lain bukan pertama-tama suatu perbuatan manusia bagi Allah, tetapi lebih dahulu suatu karya Allah bagi manusia. Atau bila disimpulkan ibadat adalah perayaan umat beriman atas nama dan bersama Kristus, di mana Ia hadir untuk menyelamatkan manusia sebagai pujian bagi Bapa (Prier, 1987: 3-4).

Ibadat Sabda adalah perayaan iman akan Allah yang bersabda dan Sabda yang diucapkan-Nya itu membawa dampak yang dituju. Dengan merayakan Sabda Allah, kita juga akan mendapatkan dampak baiknya bagi diri dan hidup kita. Dalam Ibadat Sabda, Allah bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Ketika Sabda-Nya dirayakan, Allah melaksanakan karya-Nya. Dalam Ibadat Sabda kita mendengarkan

Allah yang bersabda dan kita, umat menanggapi dengan mengamini, menerima dampak serta hasilnya, bersyukur (Mangunhardjana, 2013:89).

Menurut Mariyanto (2004: 74), Ibadat Sabda adalah ibadat yang dipusatkan pada pewartaan dan permenungan sabda Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kalau umat berkumpul pada hari Minggu dan di situ tidak ada imam yang hadir sebaiknya diadakan Ibadat Sabda yang dipimpin oleh seorang diakon atau awam yang ditugaskan oleh uskup untuk itu. Ibadat Sabda sangat bernilai bagi kaum beriman. Di tengah jemaat yang berkumpul dalam nama Tuhan untuk ibadat sabda ini, Tuhan hadir di tengah-tengah mereka (bdk. Mat 18: 20).

Ibadat Sabda sangat bernilai bagi umat beriman. Dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka (Mat 18:20). Dalam liturgi Allah hadir di tengah-tengah umatnya dalam Sabda-Nya, Karena Allah sendiri yang berbicara saat Kitab Suci dibacakan, serta hadir bila Gereja memohon dan bermazmur dalam nama-Nya.

Ibadat Sabda sangat bernilai bagi umat beriman. Dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka (Mat 18: 20). Dalam liturgi Allah hadir di tengah-tengah umatnya dalam Sabda-Nya, karena Allah sendiri yang berbicara saat Kitab Suci dibacakan, serta hadir bila Gereja memohon dan bermazmur dalam nama-Nya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat digarisbawahi ibadat sabda merupakan kegiatan manusia dalam berkomunikasi dengan Allah lewat doa-doa yang disampaikan. Ibadat sabda adalah perayaan iman yang dilakukan oleh manusia guna untuk memuji dan memuliakan kebesaran nama Tuhan melalui Nyanyian dan Doa sebagaimana dikatakan Yesus sendiri dimana satu atau dua orang berkumpul dalam nama-Ku di situlah Aku hadir.

4. Peran Katekis dalam Ibadat Sabda

Peran Katekis sangat penting bagi pertumbuhan iman umat, karena peranan memiliki tugas untukewartakan Sabda Allah atau kabar Gembira kepada sesama manusia. Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkebangan Gereja Katolik, keterlibatan katekis dalam tugas-tugasnya hendaknya dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab secara maksimal dan disertai usahanya untuk memupuk aneka hidup. Oleh karena itu janganlah mereka berhenti memupuk dengan tekun sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan sesuai dengan keadaan-keadaan yang telah mereka terima, dan mengamalkan kurnia- kurnia yang telah mereka terima dari Roh Kudus (Apostolikam Actuositatem).

Didalam kehidupan gereja, para katekis adalah mereka yang sebenarnya berhadapan dengan langsung dengan jemaat beriman dengan segala macam problematikanya. Merekalah yang langsung mengajar, mendengar keluhan jemaat, merekalah yang langsung menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang iman,

merekalah yang pertama-tama harus mempertahankan iman di tengah-tengah dunia yang sering kali tidak bersahabat, merekalah sebenarnya yang berada di ujung tombak atau di posisi terdepan di dalam Gereja (Indra Sanjaya, 2011: 11-12). Pelayanan Katekis pada pertumbuhan iman umat sangat diharapkan oleh Gereja salah satunya perannya ditengah umat.

Peran katekis dalam ibadah sabda di Gereja Katolik memiliki strategi dan fundamental dalam membangun serta memelihara kehidupan iman umat posisi. Dalam konteks gerejawi, katekis berfungsi sebagai pengajar, pewarta sabda, dan fasilitator keterlibatan aktif umat dalam perayaan liturgi, khususnya ketika perayaan Ekaristi tidak bisa dilayani imam secara langsung. Katekis tidak hanya menyampaikan sabda Tuhan secara verbal, tetapi juga membantu umat memahami makna sabda dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi proses internalisasi iman yang nyata dan kontekstual.

Kehadiran seorang katekis dalam ibadahat sabda bertujuan menghidupkan dinamika partisipasi umat, membimbing mereka untuk membaca, memikirkan, dan menerapkan firman Tuhan secara aktual dalam kehidupan pribadi dan sosial. Disebutkan, katekis mempersiapkan diri dengan membaca Kitab Suci, memikirkan isinya, serta menyesuaikan pesan sabda dengan tantangan dan kebutuhan umat. Melalui pengajaran dan katekese, katekis menumbuhkan pemahaman liturgi dan

spiritual, sehingga umat lebih sadar dan aktif mengambil bagian, bukan hanya sebagai penonton, tetapi subjek liturgi yang hidup.

Katekis pun menjalankan fungsi pengganti peran imam dengan tetap menjaga kesetiaan pada ajaran dan tata perayaan Gereja, tanpa mengambil peran sakramental yang menjadi wewenang tahtabisan. Dalam proses ini, katekis bertugas membangun semangat kolektif, menghidupkan doa, serta mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan komunitas. Peran sentral katekis sebagai jembatan pewartaan sabda dan pembinaan pastoral diperkuat dalam berbagai dokumen Gereja, baik universal maupun lokal (Catechesi Tradendae, Redemptoris Missio, KWI).

Dengan demikian, katekis dalam ibadah sabda bukan sekadar pelaksana teknis, tetapi edukator iman dan fasilitator pertumbuhan spiritual umat yang sangat vital dalam kehidupan Gereja Katolik kontemporer.

5. Tujuan Ibadat Sabda

Ibadat Sabda (atau Liturgi Sabda) adalah bentuk ibadat yang menitikberatkan pembacaan, permenungan, dan pewartaan Firman Allah. Berbeda dengan Misa Ekaristi, ibadah sabda dapat berdiri sendiri sebagai aktivitas liturgis yang memusatkan perhatian pada Firman Tuhan. Ibadat ini mendapat perhatian khusus dalam tradisi Katolik karena memainkan peran penting dalam membangun iman umat dalam kondisi tertentu, misalnya ketika imam tidak dapat merayakan Misa.

Berikut adalah sepuluh tujuan utama dari ibadah sabda yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga fungsional dan transformasional bagi komunitas iman.

1. Menghormati dan Memuliakan Firman Tuhan

Firman Allah adalah pusat kehidupan iman katolik. Ibadah sabda bertujuan untuk memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada firman yang diucapkan dan didengarkan. Firman tersebut bukan sekedar teks, melainkan wahyu ilahi yang hidup dan aktif, menembus hati dan pikiran umat. Pendengaran firman dalam ibadah sabda mengajak umat untuk hadir dengan sikap hormat dan kesiapan menerima kasih Allah dalam bentuk kata-kata yang konkret dan memerdekakan. Hal ini sesuai dengan semangat Kitab Ibrani 4:12 yang menyatakan bahwa Firman Allah “hidup dan kuat, lebih tajam dari pada pedang bermata dua.”

2. Memperkuat Iman dan Pengetahuan Iman

Tujuan ibadah sabda adalah memperdalam iman umat melalui pendengaran yang sungguh-sungguh terhadap firman Tuhan. Dengan membaca dan memikirkan teks Kitab Suci, umat diajak untuk memahami rahmat keselamatan dan misteri Kristiani secara lebih mendalam. Fungsi katekese dalam ibadah sabda membantu umat agar iman mereka tidak sekedar tradisi turun-temurun, tetapi menjadi pengetahuan yang bermakna dan pengalaman rohani yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari.

3. Membangun Komunitas Iman yang Aktif dan Partisipatif

Ibadat sabda bertujuan agar umat tidak sekedar menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam doa, bernyanyi, merespons responsif, dan permenungan bersama. Partisipasi kolektif ini mempererat ikatan komunitas sebagai Tubuh Kristus. Dengan demikian, ibadah sabda menjadi wahana penguatan solidaritas spiritual dan sosial di antara anggota jemaat, yang pada gilirannya mengakar pada sikap peduli dan kasih sayang.

4. Menjadikan Katekese sebagai Sarana Pembinaan Rohani

Melalui ibadah sabda, Gereja memperkuat proses pembinaan rohani umat dengan menyampaikan katekese yang terstruktur dan mudah Dipahami. Homili atau renungan singkat pada ibadah sabda menafsirkan bacaan Kitab Suci sesuai konteks kehidupan umat, sehingga menjadi motivasi untuk melakukan perubahan positif. Pendalaman ini penting agar Firman Allah tidak terputus dari realitas umat, melainkan menjadi sumber hikmat dan kekuatan.

5. Menggerakkan Perubahan Hidup dan Pertobatan

Salah satu tujuan ibadah sabda adalah membangkitkan kesadaran umat akan perlunya pertobatan dan pembaharuan diri. Firman yang diwartakan menjadi panggilan penting bagi umat untuk merefleksikan hidup dan mengubah sikap yang jauh dari nilai Injil. Ibadat sabda mengajak menjadi refleksi diri secara mendalam dan mendorong transformasi moral sebagai respons konkret terhadap rahmat Allah.

6. Mencakup Umat dengan Siklus Liturgi Gereja

Ibadat sabda menjadi bagian integral dari siklus liturgi tahunan gereja yang mengatur bacaan Kitab Suci secara terstruktur dari masa Adven hingga Masa Biasa. Dengan mengikuti siklus ini, umat ikut mengalami berbagai misteri kehidupan Kristus dan rencana keselamatan Allah sesuai waktu liturgi. Hal ini menjadikan ibadahat sabda sebagai dialog hidup yang dinamis antara Firman dan umat sepanjang tahun liturgi.

7. Menciptakan Ruang Bagi Doa dan Kontemplasi

Ibadat sabda memberikan momentum bagi umat untuk berdiam dalam keheningan dan memikirkan makna Firman Tuhan secara pribadi dan mendalam. Proses kontemplasi ini membuka ruang bagi perjumpaan yang intim dengan Allah, menumbuhkan kepekaan rohani, serta memperdalam pengalaman batin umat. Dengan demikian, doa dan renungan dalam ibadah sabda menjadi sumber kekuatan spiritual dan pembaharuan hati.

8. Memberikan Penguatan Pastoral dan Dukungan Spiritual

Dalam konteks pastoral, ibadah sabda berfungsi sebagai sarana penguatan iman umat yang tengah menghadapi masalah hidup, kesulitan, atau keterbatasan sakramental. Ibadat ini juga dapat menjadi alternatif ibadah bagi komunitas yang tidak dilayani oleh imam secara rutin. Melalui sabda dan doa bersama, umat dihibur,

dikuatkan, dan dimotivasi untuk tetap berpengharapan pelayanan dalam tantangan kehidupan.

9. Mengabarkan Peran dan Tugas dalam Gereja

Ibadat sabda membuka peluang partisipasi aktif kaum awam (katekis, diakon, dan umat biasa) dalam pewartaan Firman Tuhan dan penyelenggaraan liturgi. Hal ini sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II yang menegaskan keterlibatan laikat dalam tugas suci Gereja. Dengan demikian, ibadahat sabda menjadi ruang aktualisasi dan pemberdayaan iman kaum awam sebagai bagian penting dari misi Gereja.

10. Mendorong Semangat Evangelisasi dan Sakramen Kehidupan

Akhirnya, ibadah sabda memotivasi umat untuk menjadi pewarta dan Saksi Kristus di dunia melalui kehidupan sehari-hari. Firman Allah yang didengarkan dan direnungkan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk melaksanakan tugas misi Gereja dalam membangun peradaban kasih. Dengan kata lain, ibadah sabda tidak hanya mengarahkan iman ke dalam diri, tetapi juga mendesak keluar dalam aksi nyata penginjilan dan pelayanan.

Ibadat sabda adalah praktik liturgi yang kaya makna sekaligus sarana pastoral yang esensial bagi pertumbuhan iman dan kehidupan komunitas Gereja Katolik. Dengan sepuluh tujuan di atas, ibadahat sabda berperan sebagai media integrasi firman Allah ke dalam kehidupan umat secara komunal dan personal, menggerakkan iman yang hidup, partisipatif, dan transformasional.

Adapun tugas dalam perayaan ibadat sabda (Prasetya, 2010: 39) adalah sebagai berikut:

1) Memimpin Ibadat

Pemimpin Ibadat dapat dilaksanakan oleh Bruder, Suster, Prodiakon, Ketua Umat ataupun petugas yang ditunjuk untuk memimpin Ibadat. Tugas Pemimpin Ibadat adalah memimpin seluruh Ibadat Sabda. Dialah yang membuka perayaan itu dengan tanda salib, di pula yang menutupnya secara resmi dengan berkat pengutusan. Maka dari itu, pemimpin ibadat perlu menyadari pentingnya sabda yang tidak hanya diwartakan, melainkan juga dirayakan.

2) Lektor

Lektor adalah orang yang bertugas membacakan Sabda Allah. Lektor hendaknya membacakan Kitab Suci dengan suara lantang agar bisa didengar dan dipahami umat yang hadir. Lektor harus mempersiapkan diri secara rohani dengan memahami isinya maupun dari sudut teknis membacanya karena ia sebagai Juru bicara Tuhan kepada umatnya, jadi lektor tidak membaca bagi dirinya sendiri melainkan bagi umat sehingga umat mendengarkannya menjadi himpunan umat yang bersatu mendengarkan sabda Tuhan.

3) Dirigen

Tugas seorang dirigen adalah memilih lagu-lagu yang sesuai dengan masa, tema, dan bagian-bagian dalam ibadat. Dia juga yang memimpin lagu-lagu itu saat anggota koor dan umat bernyanyi. Dirigen diharapkan mempelajari jiwa dan semangat nyayian. Untuk menjadi dirigen yang baik, dibutuhkan keterampilan yakni kesesuaian antara lagu dengan ketukan serta alat musik yang dimainkan, dirigen bukan sekedar menggerakkan tangan melainkan ada kontak batin antara lagu dan musik yang dimainkan secara fokus perhatian selalu ditujukan pada anggota koor atau umat yang bernyanyi.

4) Organis

Organis adalah orang-orang yang mengiringi nyayian dengan alat musik, baik itu organ, gamelan, gitar, maupun alat musik lainnya. Pemain musik hendaknya menciptakan suasana yang sesuai dengan permainan musiknya sehingga umat sungguh-sungguh menghayati perayaan sabda tersebut. Untuk mencapai hasil yang baik serta membawakan kesan yang baik maka pengiring musik sepantasnya bekerja sama dengan paduan suara sehingga ada kesesuaian antara musik dan lagu.

5) Anggota Koor

Koor adalah orang-orang yang bertugas menyanyikan lagu-lagu selama kegiatan liturgi berlangsung.

6) Pemazmur

Pemazmur bertugas untuk mendasarkan atau menyanyikan mazmur tanggapan dan bait pengantar injil.

7) Pembawa Doa Umat

Tugas pembawa doa umat adalah membacakan doa-doa umat yang sudah disiapkan sebelumnya. Pembawa doa umat hendaknya bersikap dan menghayati serta membawakan doa dengan sebaik mungkin sehingga ia tidak hanya bertindak atas nama umat, melainkan juga menciptakan suasana doa dan mendukung umat yang berdoa bersama.

8) Kolektan

Kolektan adalah orang-orang yang bertugas mengumpulkan uang kolekte dari umat dan membawa ke depan altar. Pengumpulan kolekte dilakukan pada saat persembahan.

2.8 Faktor Pendukung dan Penghambat Karya Pastoral Katekis

Pada poin ini disarikan dan dipetakan menjadi dua bagian antara lain faktor pendukung dan penghambat katekis dalam melaksanakan Tritugas Kristus dan lima bidang pastoral gereja.

A. Faktor pendukung dalam karya pastoral katekis antara lain:

- 1) Adanya minat dari katekis sendiri dalam karya pelayanan pastoral. Semangat katekis secara internal menjadi faktor yang sangat dominan. Semua katekis yang berkarya di Stasi Bunda Maria Butas, memiliki pekerjaan atau profesi yang mandiri dan profesi lainnya seperti guru, staf desa, nelayan, petani, supir dan lain sebagainya. Artinya dari segi waktu dan pekerjaan, mereka adalah profesional yang memiliki kesibukannya sendiri. Sebagai umat beriman, ada yang terlibat dan merasa terpanggil dan bertanggungjawab bagi pelayanan pastoral pada umat dan stasi, mereka rela memberikan diri dan waktu mereka di luar jam tugas pokoknya.
- 2) Memiliki semangat dan tanggungjawab dipanggil dalamewartakan adalah dukungan internal yang kuat. Mereka (umat stasi Butas) ingin mengabdikan diri secara total kepada Gereja. Merujuk pada pendapat Paus Fransiskus kepada para imam dan religious (Imam & Religius, 2021; Gaol, 2024; Paulus VI, 1967) mewartakan Injil adalah bagian dari tugas para katekis, dan mewartakan Injil bukan sekadar pekerjaan manusiawi belaka melainkan karya

Ilahi. Artinya mereka bisa melaksanakan tugas kegerejaan karena Allah sendiri yang memampukan mereka. Berkat rahmat Ilahi itu menjadikan mereka sanggup menghadapi semua tantangan dan kesulitan. Kekuatan Ilahi adalah faktor yang sangat kuat di dalam diri mereka. Selain itu, dari segi eksternal, dukungan datang dari keluarga mereka. Mereka dapat membaktikan diri kepada pelayanan Gereja, walaupun menghabiskan banyak waktu dan meninggalkan keluarganya. Dukungan eksternal lainnya adalah dari Pastor Paroki sebagai pemimpin tertinggi di wilayah pelayanan mereka. Semua katekis mengakui bahwa mereka 'kadangkala' bersyukur memiliki imam paroki yang sangat berpihak pada karya mereka, memberikan apresiasi dan menghargai pengabdian yang mereka berikan. Selain itu, paroki memberikan bantuan berupa fasilitas, walaupun terbatas, misalnya materi untuk pelaksanaan kegiatan dan beberapa media pelayanan yang sederhana uang dispensasi. Dukungan juga datang dari umat yang dilayani. Banyak pula umat yang merasa sangat terbantu dengan pelayanan mereka. Ketika umat memberikan apresiasi dan pujian, mereka merasa bahwa karya mereka mendapatkan dukungan. Selain dukungan, para katekis juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas pastoral mereka.

- 3) Faktor Dukungan Institusional dan Struktural Gereja: Dukungan struktural dari hierarki Gereja, mulai dari tingkat paroki hingga keuskupan, menciptakan

ekosistem yang kondusif bagi pengembangan pelayanan katekis awam. Kebijakan pastoral yang progresif dalam pemberdayaan kaum awam, sebagaimana diamanatkan dalam Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem*, memberikan landasan hukum kanonik yang kuat. Alokasi sumber daya yang memadai, baik finansial maupun logistik, menjadi prasyarat operasional yang tidak dapat diabaikan. Sistem koordinasi yang sinergis antara pastor paroki, dewan pastoral, dan katekis awam menciptakan *unity of mission* dalam pelayanan sabda. Mekanisme supervisi dan evaluasi yang terstruktur memastikan standar kualitas pelayanan tetap terjaga, sekaligus memberikan ruang untuk *continuous improvement* dalam metodologi katekese.

B. Faktor penghambat karya pastoral di stasi Butas antara lain:

- 1) Masih ada umat yang menganggap bahwa karya dan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh katekis lebih rendah dari yang dilakukan oleh imam. Jadi *mind set* umat mengenai katekis belum benar-benar positif. Akibatnya, ketika ada kegiatan yang dipimpin dan dilakukan oleh katekis, kehadiran umat beriman lebih sedikit. Antusiasme untuk menyambut katekis lebih kecil dibandingkan dengan ketika umat dilayani oleh imam.
- 2) Selain berkaitan dengan berbagai respons, para katekis mengeluhkan semangat menggereja dan berjemaat umat yang lemah. Mereka masih

menemui umat yang malas dan enggan mengikuti kegiatan bergereja. Ada umat yang punya waktu untuk bersenang-senang, bahkan berjudi, berpesta, tetapi ketika diundang untuk melaksanakan kegiatan gerejani mereka memiliki banyak alasan.

- 3) Sarana dan fasilitas berpastoral yang terbatas. Katekis menjelaskan bahwa mereka menjalankan tugas dengan media dan sarana pewartaan yang terbatas. Dalam acara liturgi, umat kurang terlibat 'biasanya hanya mengikuti apa yang tertulis di dalam buku' dan kurangnya media atau sarana dan prasarana yang bersifat 'katekese inovatif' yang dimiliki umat.
- 4) Faktor Kompetensi Teologis dan Pedagogis Katekis: Kompetensi teologis katekis awam merupakan fondasi esensial dalam optimalisasi pelayanan sabda. Penguasaan hermeneutika biblis yang komprehensif memungkinkan katekis menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat. Kemampuan eksegesis yang memadai, dikombinasikan dengan pemahaman dogmatika Katolik yang solid, memberikan legitimasi teologis dalam penyampaian ajaran. Aspek pedagogis menjadi komplementer yang tidak terpisahkan, dimana metodologi katekese yang variatif dan adaptif terhadap karakteristik demografis umat memperkuat efektivitas transmisi nilai-nilai keimanan.

- 5) Pengembangan kompetensi ini memerlukan program *formatio* permanen yang berkelanjutan, meliputi studi biblika mendalam, pemahaman magisterium Gereja, dan penguasaan teknik komunikasi pastoral. Integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran menjadi kunci sukses internalisasi ajaran bagi umat.

C. Faktor Karakteristik Sosio-Kultural Komunitas Stasi

- 1) Dinamika sosio-kultural komunitas Stasi Bunda Maria Butas menjadi variabel determinan dalam keberhasilan pelayanan sabda. *Homogenitas* latar belakang etnis dan tradisi lokal memfasilitasi proses inkulturasi nilai-nilai kristiani dengan kearifan budaya setempat. Tingkat kohesi sosial yang tinggi dalam komunitas menciptakan modal sosial yang mendukung *participatory learning* dalam kegiatan katekese.
- 2) Pemahaman mendalam terhadap *worldview* masyarakat lokal memungkinkan katekis menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual yang relevan. Integrasi simbol-simbol budaya dan Bahasa setempat dalam penyampaian ajaran meningkatkan akseptabilitas dan retensi pesan spiritual bagi umat.

D. Faktor Aksesibilitas dan Infrastruktur Pelayanan

- 1) Kondisi geografis dan infrastruktur fisik Stasi Bunda Maria Butas memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas pelayanan sabda. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai memfasilitasi mobilitas katekis dalam menjangkau seluruh wilayah pelayanan. Infrastruktur komunikasi yang reliable memungkinkan koordinasi yang efisien dan diseminasi informasi katekese secara luas.
- 2) Fasilitas fisik yang representatif, meliputi ruang pertemuan yang kondusif, perpustakaan mini dengan koleksi literatur teologis, dan perangkat audio-visual untuk mendukung metodologi pembelajaran multimedia, berkontribusi signifikan terhadap kualitas pelayanan. Adaptasi infrastruktur terhadap kondisi iklim dan topografi lokal menjadi pertimbangan praktis yang tidak dapat diabaikan.

E. Faktor Partisipasi dan Respon Umat

- 1) Tingkat partisipasi aktif umat dalam kegiatan katekese menjadi indikator sekaligus faktor pendukung keberlanjutan pelayanan sabda. Motivasi intrinsik umat untuk memperdalam pengetahuan iman menciptakan *demand* yang mendorong inovasi dalam metodologi katekese. *Feedback mechanism* yang konstruktif dari umat memberikan input berharga untuk evaluasi dan perbaikan program pelayanan.

2) Keterlibatan umat dalam *co-creation knowledge* melalui sharing pengalaman iman dan testimoni personal memperkaya dimensi *experiential learning* dalam proses katekese. Pembentukan *small Christian communities* sebagai *extension* dari pelayanan formal memperluas jangkauan dan intensitas pembinaan iman di tingkat komunitas basis, stasi, dan paroki.

7. Refleksi Relasi Katekis Awam dan Klerus

Menelisik sejarah Gereja, sebelum Konsili Vatikan II dirumuskan konsep Gereja sebagai umat Allah, Gereja di masa lalu dilukiskan secara hirarkis- piramidal. Gereja merupakan kumpulan umat seperti sebuah piramida, yang tersusun dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Pada dasar piramida ada umat atau awam, lalu berturut-turut sampai puncak adalah biarawan-biarawati awam, diakon, imam, uskup dan pada puncaknya adalah paus. Dalam model ini ada garis komando yang jelas. Semakin ke atas, kekuasaan dan penghormatan semakin tinggi dan demikian pula sebaliknya (Hunt, 2014; McPartlan, 2019).

Struktur ini membuat hubungan antara umat dan kaum tertahbis menjadi kaku. Tugas-tugas gereja didominasi oleh kaum tertahbis. Kaum tertahbis dipandang sebagai wakil Allah di dunia. Mereka adalah subjek dan umat adalah objek. Tugas-tugas luhur gerejani identik hanya menjadi milik biarawan-biarawati dan para klerus. Jika umat terlibat maka mereka hanya sebagai “pemain cadangan” atau pemeran pembantu. Yang utama tetap menjadi milik kaum tertahbis dan para

klerus. Akibatnya, tugas katekis yang adalah awam dianggap kurang penting atau tidak sepenting para klerus (Dien, 2020). Gereja menjadi imam sentris. Padangan lama ini sangat tidak sesuai dengan amanat Kristus sendiri. Ia memilih para murid dan mengutus mereka mewartakan injil.

Menganalisis Amanah dalam Konsili Vatikan II memberi pemahaman yang lebih positif dan tepat mengenai keanggotaan dan relasi antar umat di dalam Gereja. Gereja adalah umat Allah (LG) dan merupakan persekutuan yang *communio* dimana semua anggota memiliki kesamaan derajat. Gereja tidak bersifat piramidal melainkan sebagai sebuah persekutuan yang melingkar. Dengan model lingkaran ini, tidak ada yang derajatnya lebih rendah dan yang lainnya lebih tinggi (Prior, 2011; Kanu, 2015).

Hasil teori dan kenyataan sementara di lapangan bahwa katekis kerap mengeluhkan diskriminasi, perlakuan yang kurang baik dan penghargaan umat yang kurang tepat terhadap karya katekis. Umat lebih responsive mengikuti karya pastoral jika kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pastor atau biarawan/wati dibandingkan oleh katekis.

Relasi antara katekis awam dan klerus dalam Gereja Katolik merupakan manifestasi dari ekklesiologi komunal yang menekankan partisipasi seluruh umat beriman dalam misi evangelisasi. Katekese sebagai dimensi fundamental evangelisasi memerlukan sinergi antara hierarki gerejawi dan umat awam. Konsili

Vatikan II melalui *Lumen Gentium* menegaskan bahwa seluruh umat beriman memiliki panggilan universal menuju kekudusan dan partisipasi aktif dalam misi Gereja (*Lumen Gentium*, No.31). Dalam konteks katekese, relasi antara katekis awam dan klerus mencerminkan komplementaritas karisma dan pelayanan yang saling memperkaya.

Menelusuri landasan teologis antara relasi katekis dan klerus, berdasarkan Dokumen *Christifideles Laici* (1988) menegaskan bahwa umat awam memiliki peran spesifik dalam katekese berdasarkan baptisan (*Christifideles Laici*, no. 23). Klerus, dengan imamat tahbisan, memiliki tanggung jawab pastoral untuk membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan katekese. Relasi ini bukan hirarki dominatif, melainkan kolaborasi organik dalam tubuh mistik Kristus. Selain itu dalam *Catechesi Tradendae* (1979) menekankan bahwa katekese merupakan tanggung jawab seluruh komunitas Kristiani (*Catechesi Tradendae*, no. 16). Pastor paroki sebagai moderator kurikulum katekese berperan sebagai animator dan koordinator, sementara katekis awam menjadi pelaksana langsung yang berinteraksi dengan katekumen dan peserta katekese.

Menggali relasional dalam praktik pastoral, relasi katekis awam dan klerus menghadapi berbagai tantangan struktural dan teologis (dalam konteks pelayanan pastoral). Pertama, perbedaan pemahaman teologis dapat menimbulkan ketegangan dalam metode atau strategi dalam berkatekese. Kedua, aspek otoritas magisterial

klerus kadang menciptakan asimetri dalam proses pengambilan keputusan katekese (San Paolo, 2007).

Namun demikian, pengalaman pastoral menunjukkan bahwa kolaborasi efektif tercipta ketika klerus menghargai kompetensi pedagogis katekis awam, sementara katekis awam mengakui otoritas doktrinal klerus. Model *co-responsibility* yang dikembangkan dalam teologi pastoral kontemporer menawarkan kerangka kerja yang seimbang (Sal Terrae, 1994).

Relasi katekis awam dan klerus mencerminkan visi ekklesiologis Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai *communio*. Dalam perspektif ini, perbedaan peran bukan hirarki nilai, melainkan diversitas karisma yang saling melengkapi. Katekis awam dengan pengalaman hidup sekuler mereka memperkaya dimensi eksistensial katekese, sementara klerus memberikan jaminan ortodoksi dan kontinuitas tradisi (Jaca Book, 1991).

Refleksi atas relasi katekis awam dan klerus mengungkapkan kompleksitas ekklesiologis yang memerlukan pendekatan dialogis dan kolaboratif. Masa depan katekese Katolik bergantung pada kemampuan mengharmonisasikan otoritas magisterial klerus dengan kreativitas pastoral katekis awam dalam semangat *communio* yang autentik.

8. Refleksi Tugas Katekis di dalam Gereja Katolik

Katekis dipanggil dan diutus untuk mengajar dan mewartakan sabda Allah. Tugas katekis berakar dalam perintah Kristus sendiri yaitu “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu” (Matius 28, 19).

Secara khusus, katekis adalah mereka yang mendapat pendidikan khusus, sehingga mereka atas nama Gereja diutus menjalankan banyak tugas pewartaan, pengajaran dan liturgi. Setiap katekis merupakan tokoh berjiwa terbuka dan misioner serta berikhtiar membangun umat yang bersikap misioner (Heuken, 2005:49). Profesi hidup seorang katekis adalah mengajar dan mewartakan sabda Allah sebagai satu bagian penting dari tugas pokok Gereja. Pewartaan sabda Allah menjadi tugas pokok dari semua umat beriman sebagai murid-murid Kristus.

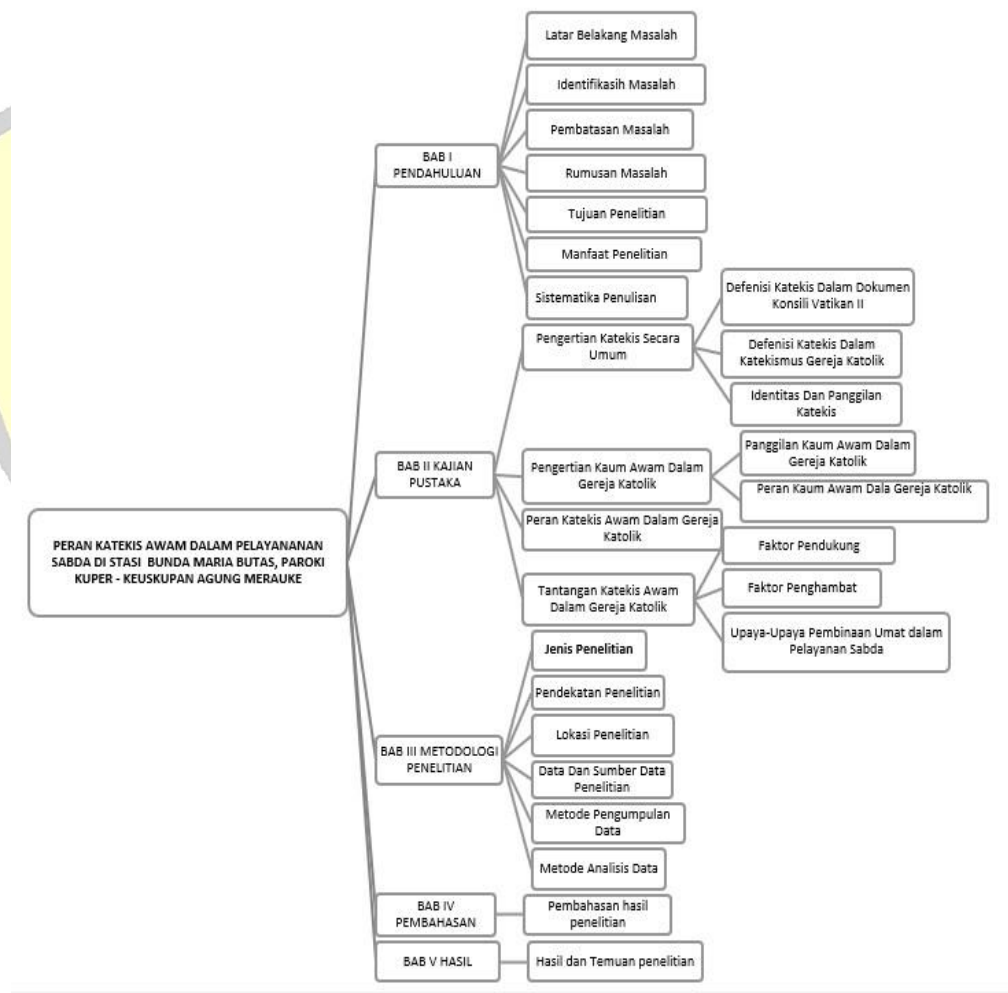
Dilihat dari perannya, setiap umat beriman Kristiani dianugerahkan tri-tugas sebagai nabi, imam dan raja dalam lima bidangnya. Bidang *leiturgia* merupakan bidang pelayanan gereja yang berkaitan dengan aspek liturgi, doa, devosi dan pelayanan sakramental. Dalam Gereja dikenal pelayanan yang sakramental dan sakramentali. Bidang tugas *kerygma* berhubungan dengan karya pewartaan Sabda Allah dan Kitab Suci. Bidang *diakonia* adalah tugas gereja dalam membangun aspek sosial kemasyarakatan. Gereja menyadari bahwa ia tidak hanya membangun

jiwa dan aspek rohani. Gereja membangun manusia seutuhnya. Ia memperjuangkan tata kehidupan yang sejahtera, damai, adil, dan berkelanjutan. Bidang *koinonia* berhubungan dengan membangun persekutuan dan persaudaraan di antara umat beriman. Gereja sebagai *communio* adalah sebuah keluarga besar. Sebagai persekutuan dan keluarga, gereja seharusnya selalu membina kedekatan, kasih sayang, dan relasi yang hangat dan harmonis sesama anggotanya. Sedangkan pada bidang *Koinoia* adalah tugas khusus agar aspek kesatuan dan kebersamaan di dalam Gereja dapat terbiaya. Bidang *martirya* berhubungan dengan aspek kesaksian sebagai orang beriman. *Martirya* berasal dari kata martir yang berarti saksi. Kata ini juga diartikan sebagai mereka yang rela mati dan berkorban demi iman akan Kristus. Di masa lalu, para martir berkorban jiwa dan nyawa demi mempertahankan iman Kristiani. Para martir banyak yang dibunuh demi iman. Dalam teologi yang lebih modern, tugas *martirya* diperluas pada aspek kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari baik *ad intra* (di dalam Gereja) maupun *ad ekstra* (di luar Gereja). Kesaksian berarti memberikan teladan iman dalam bentuk perbuatan, perkataan dan hidup yang sesuai dengan iman Kristiani.

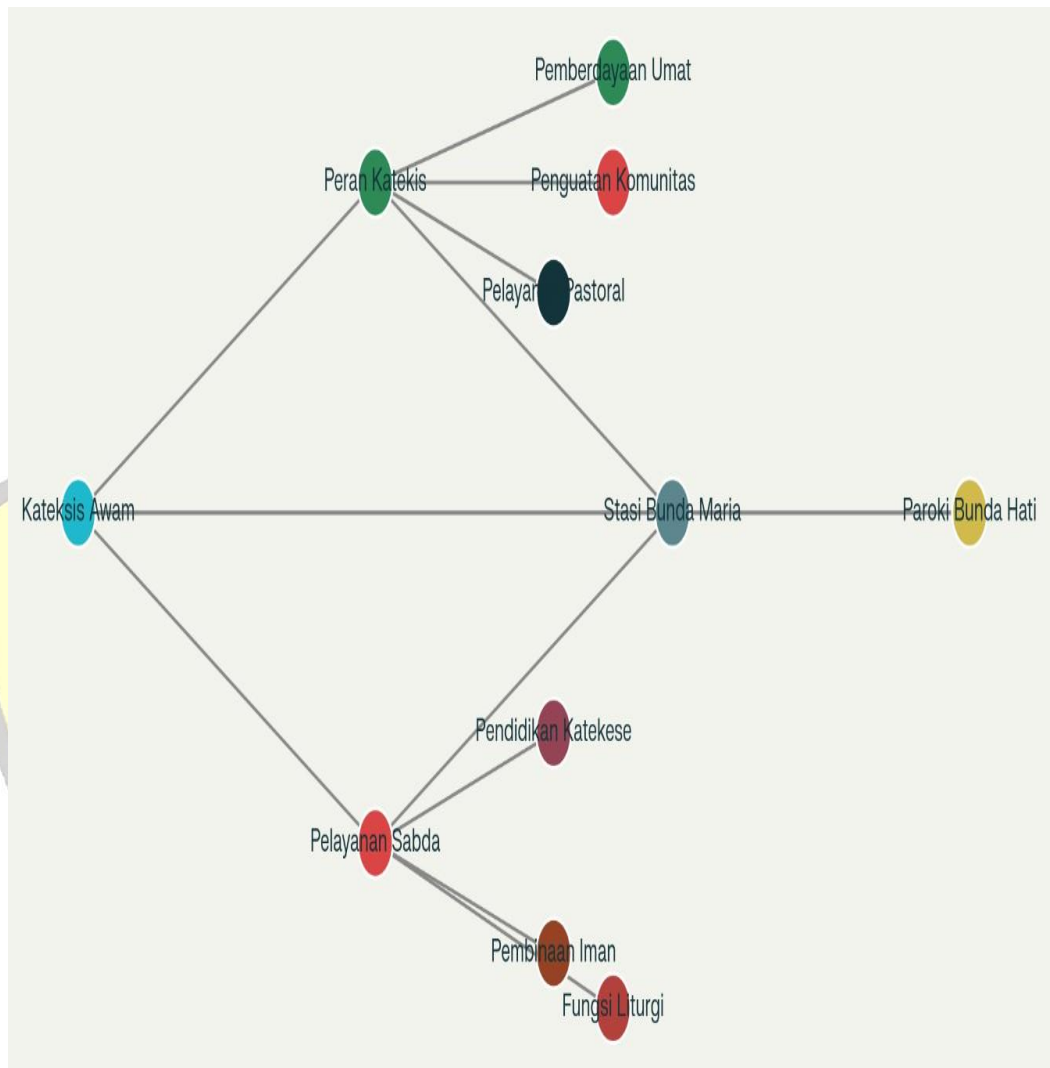
2.7 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan acuan didalam melaksanakan penelitian, kerangka berpikir isinya adalah jawaban dari rumusan masalah berdasarkan kajian teori. Sehingga dari teori yang telah dipaparkan diatas maka dapat dibuat kerangka berfikirnya. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:

Gbr 1. Kerangka berpikir dan peta konsep bab I-IV



KONSEP PERAN KATEKIS AWAM



Gambar 2. Peta konsep peran katekis awam

Kateksis Awam menjadi titik sentral (konsep utama), tekanan identitas, panggilan, dan mandat gerejawi katekis non-imam dalam Gereja Katolik. Pelayanan Sabda adalah ranah utama aktivitas katekis awam, yang dipetakan menjadi:

1. Fungsi Liturgi: tugas katekis dalam pengelolaan ibadah sabda, pengajaran liturgi, serta menjadi pemimpin doa.
2. Pembinaan Iman: mendampingi umat memperdalam pemahaman Kitab Suci dan kehidupan rohani.
3. Pendidikan Katekese: menyelenggarakan katekese formal maupun informal (anak, dewasa, calon sakramen).

Peran Katekis meliputi aspek:

1. Pelayanan Pastoral: mendampingi dan melayani kebutuhan rohani umat secara langsung.
2. Penguatan Komunitas: membangun kebersamaan dan solidaritas umat dalam stasi kehidupan.
3. Pemberdayaan Umat: mendorong partisipasi aktif laikat dalam kehidupan gereja.

Stasi Bunda Maria Butas menjadi konteks penerapan peran katekis awam, sebagai lokus empiris implementasi pelayanan dan penguatan iman.

Paroki Bunda Hati Kudus - Kuper berperan sebagai ekosistem gereja yang lebih luas, tempat kebijakan, dukungan, serta sinergi pastoral bagi seluruh stasi di bawah naungannya.

Peta konsep ini mendukung analisis holistik peran katekis awam, menyoroti keterpaduan aspek teologis, pastoral, liturgis, edukatif, serta signifikansi kontekstual dalam pelayanan sabda pada tingkat komunitas dasar Gereja Katolik.

“Berdasarkan Kerangka di atas dapat diuraikan bahwa pelayanan Komuni Kudus dapat di layani oleh seorang Katekis. Berdasarkan Tritugas Kristus Yakni Imam, Nabi, dan Raja. Katekis sangat berperang dalam kehidupan Rohani, dapat membantu mengembangkan Gereja, dengan segala kemampuan yang di miliki. Pelayanan katekis dilakukan dengan penuh dedikasi, kepedulian, dan kewajiban rohani. Jika anda memiliki kekhawatiran tentang kualitas atau konsistensi pelayanan tersebut, penting untuk berbicara dengan pemimpin gereja atau katekis terkait terkait konflik yang dihadapi agar dapat di selesaikan dengan solusi yang memuaskan bagi semua pihak. Komunikasi terbuka adalah kunci untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kualifikasi. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana penelitian sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna atau pemaknaan. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktifitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan/dilokasi dimana peserta mengalami masalah yang di teliti. Peneliti tidak membawa individu kebagian atau (situasi yang di buat-buat), atau biasanya mereka mengirim instrumen untuk diselesaikan individu. Informasi yang dekat ini dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka sesuai karakteristik utama dari penelitian kualitatif (Crewell, 2018:298).

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk menemukan pengetahuan baru berdasarkan data dan fakta yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam bidang pendidikan, penelitian memiliki peran penting dalam mengembangkan teori, memahami fenomena pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada metode penelitian yang tertanam pada pendekatan naturalistik, yang berarti penelitian dilakukan dalam konteks alamiah tanpa variabel manipulasi oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), serta beberapa ahli lain, karakteristik penelitian kualitatif meliputi: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, (3) bersifat deskriptif dan naratif, (4) lebih banyak tekanan pada proses daripada hasil, (5) analisis data bersifat induktif, dan (6) menitikberatkan pada makna yang terkandung dalam data.

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mempelajari fenomena pendidikan secara kontekstual, memusatkan perhatian pada proses dan makna, serta memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Konteks penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Stasi Bunda Maria Butas, paroki Kuper.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Pada penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke sebagai tempat penelitian

2. Waktu

Waktu penelitian dalam dilihat pada tabel berikut ini

Tabel dan Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Feb 2024 | Mar, 2024 | April, 2024 | Mei 2024 | Juni 2024 |
|----|--|-------------|--------------|----------------|-------------|--------------|
| 1 | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 2 | Ujian Proposal | | | | | |
| 3 | Perbaikan Proposal | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Data | | | | | |
| 5 | Pengelolaan, pembahasan dan penyelesaian Proosal | | | | | |
| 6 | Ujian Skripsi | | | | | |
| 7 | Revisi dan Publikasi | | | | | |

Tabel 1: Jadwal dan waktu penelitian

3.3. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Menurut Sugiyono (2017;3) objek penelitian adalah "suatu atribut atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian diartikan kesimpulannya". Objek yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah tentang "minimnya pemahaman Umat tentan pelayanan Komuni Kudus Oleh Katekis, ditasi Bunda maria Butas, Paroki Kuper, keuskupan agung Merauke.

Berdasarkan Penelitian diatas dapat digaris bawah objek penelitian adalah suatu yang menjadi fokus penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, proses, kebijakan, atau hal lain yang ingin diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

2. Subjek

Moleong (2010:132) Mendiskripsikan subjek penelitian sebagai informan, artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sasaran penelitian berdasarkan "peran katekis awam dalam pelayanan sabda di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke.

Berdasarkan penelitian diatas dapat digaris bawah subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Subjek penelitian ini menjadi objek pengamatan dan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap topik atau masalah yang di teliti.

3.4. Sumber Data Informam

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan supomo dalam Purhantara (2010: 79).

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil pengamatan lansung dari Umat Stasi Bunda Maria Butas melalui obsevasi dan wawancara tentang permasalahan yang di teliti.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk biasanya sumber data ini sebagai data yang sudah diolah sedemikianrupa sehingga siap digunakan sebagai data valid, biasanya sudah tersedia (Moehar,2002:113). Senada halnya dengan pendapat Sugiyono (2018 ; 456) data skunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada si pengumpul data (peneliti) data ini dapat misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen dari penelitian yang sudah ada berasal dari orang kedua.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Obsevasi

Menurut sugiyono (2019:390) observasi partipisan adalah teknik pegumpulan data yang utama, melakukan wawancara secara mendalam, mengambil dokumentasi, dan gabungan dari kegiatannya atau triangulasi. Perlu diungkapkan kalau teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, maka perlu diceritakan apa yang sudah diobservasi, tetapi kalau wawancara, kepada siapa wawancara akan dilakukan. Sugiyono (2019: 296) juga menjelaskan bahwa langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dapat

dilakukan menggunakan teknik observasi (pengamatan), kuesioner (angket), interview (wawancara), dokumen atau gabungan dari ke empatnya. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penggalian informasi melalui teknik observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan keadaan Stasi Bunda Maria Butas, serta mengamati karya pelayanan katekis tentang minimnya pemahaman umat tentang pelayanan di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper, Keuskupan Agung Merauke.

2. Wawancara

Esterbeng (dalam Sugiyono, 2019) berpendapat bahwa *interview* merupakan pertemuan antar dua orang untuk saling bertukar suatu informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat disusun menjadi sebuah makna dalam suatu objek topik tertentu. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa dengan teknik wawancara, maka penelitian akan memahami hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak akan bisa ditemukan melalui observasi. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik *Interview* atau wawancara yang kemudian di analisis.

Penulis akan mewawancarai umat yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang tema penelitian. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan dalam aspek- aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara. Setelah dilakukan wawancara penulis akan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian.

3.6. Dokumentasi

Menurut Moleong, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyatukan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, baik dokumen yang tertulis, gambar maupun digital. Data yang di peroleh dari dokumen berupa gambaran kegiatan yang di lakukan, dokemntasi ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang yang berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan (sugiyono, 2009).

Metode dokumen ini digunakan oleh penelitian untuk melengkapi pengumpulan data, penelitian mengumpulkan beberapa data-data penelitian seperti buku-buku, artikel-artikel, berita di internet, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya bersama Umat Stasi Bunda Maria Butas.

3.7. Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keadilan (realibilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigm sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wilaya (2018), keabsahan data didalam penelitian kualitatif, realistik, bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data, tehnik pengumpulan data yang bersifatnya mengabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, triangulasi tekni pengumpulan data triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, asrsip, maupun dikemn lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan waktu wawancara pada pagi hari, dimana kondisi lebih memungkinkan dan waktu informan lebih luang, masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu kredibilitas suatu data dapat dilakukan dengan pengecekan data observasi, wawancara dan dokumentasi sampai mendapat data yang kredibel.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di Stasi Bunda Maria Butas, Paroki Kuper dan melakukan wawancara kepada Umat dan pelaksana pelayanan. Penelitian dapat menganalisis hasil observasi dan hasil wawancara dan disusun secara sistematis dengan mengacu pada perumusan masalah dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian:

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara memilih data yang penting dan relevan, baru,

unik yang berkaitan dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis berdasarkan pada seluruh data yang terkumpul dengan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan Triangulasi (Sugiyono, 2021).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Stasi Bunda Maria Butas

1) Sejarah singkat Stasi Bunda Maria Butas

Stasi Bunda Maria Butas merupakan salah satu stasi di pinggir jalan di Kampung Wendu, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Desa Butas merupakan lokasi pemukiman tempat penyimpanan gudang arang. Mayoritas penduduknya adalah suku Asmat, namun masih terdapat beberapa suku lainnya, antara lain tiga keluarga Muyu, tiga keluarga Mandobo, delapan keluarga Malind, dan empat keluarga Kimam.

Pada tahun 1978, masyarakat tersebut tinggal di tepi Sungai Maro. Masyarakat berkumpul dan memutuskan untuk pindah dari tepi Sungai Maro ke tepi jalan utama. Masyarakat meminta salah satu orang Buton untuk membantu memberi tahu pemilik tanah di Kuper bahwa orang Butas ingin membeli tanah tersebut, dan dengan bantuan Yasanto, pembayaran pun dilakukan. Pada tahun 1979 masyarakat mulai pindah ke tepi jalan utama.

Pada tahun 1980 dan 1981 jemaat sangat membutuhkan tempat ibadah dan doa sehingga dewan paroki membangun kapel kecil dengan atap jerami. Jemaat menggunakan kapel itu selama setahun. Bapak dewan yang pertama, Walter Jiriu,

menampaikan bahwa ia telah menjabat dari stasi Gudang Arang hingga Stasi Butas. Karena itu, beliau meminta agar posisinya digantikan oleh anggota dewan yang baru. Bapak Matias Konsm bersedia untuk mengisi posisi tersebut. Pada tahun 1982, dewan bertemu dengan Pastor paroki untuk menyampaikan bahwa umat memiliki kerinduan untuk melaksanakan ibadat.

Dari pertemuan tersebut, dibentuk Stasi baru yang diberi nama Stasi Bunda Maria Butas. Pada tahun 1985 dewan paroki menyadari kapel yang digunakan sudah terlalu kecil dan terdampar lumpur yang dalam. Oleh karena itu, mereka mengambil inisiatif untuk membangun sebuah gedung gereja yang dapat digunakan untuk berdoa. Namun, setelah itu, bapak dewan Matias Konam, dipanggil Tuhan mengemban tugas tersebut sampai saat ini. Stasi Bunda Maria Butas merupakan salah satu Stasi yang berada dibawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

2) Letak Geografis

Secara Geografis, stasi Bunda Maria Butas merupakan stasi yang terletak di Distrik Semangga Merauke, Propinsi Papua Selatan. Adapun batas-batas dari stasi Santa Maria Butas adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara berbatasan dengan kampung Serapu
- b. Bagian Timur berbatasan dengan kampung Sudimulyo Kuper
- c. Bagian selatan berbatasan dengan TWW kota Merauke
- d. Bagian Barat berbatasan dengan kampung semangga

3) Jumlah Umat Stasi Santa Maria Butas

Berdasarkan data umat tahun 2024 Stasi Santa Maria Butas berjumlah sebagai berikut:

| No | Nama lingkungan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------------------|-----------------|---------------|----|--------|
| | | P | L | |
| 1 | 1 | 34 | 40 | 74 |
| 2 | 2 | 35 | 40 | 75 |
| Jumlah Keseluruhan | | | | 149 |

Gambar tabel 2. Jumlah Umat stasi Santa Maria Butas

4) Identitas Informan

| No | Inisial | Jenis Kelamin | Umur | Pendidikan Terakhir |
|----|---------|---------------|------|---------------------|
| 1 | YM | Perempuan | 47 | PEGAWE |
| 2 | FK | Perempuan | 42 | SMP |
| 3 | YA | Perempuan | 47 | SMP |
| 4 | LM | Laki-laki | 50 | SMA |
| 5 | DM | Perempuan | 24 | Kuliah |
| 6 | DE | Perempuan | 34 | SD |
| 7 | WL | Perempuan | 28 | SD |

| | | | | |
|----|----|-----------|----|-----|
| 8 | MY | Perempuan | 25 | SMA |
| 9 | MT | Laki-laki | 57 | SD |
| 10 | RT | Perempuan | 23 | SD |

Gambar Tabel 3. Identitas Informan

4.2 Temuan Hasil Penelitian

1) Temuan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil obeservasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi pergumulan umat Stasi Santa Maria Butas. Adapun permasalahan yang di temukan antara lain:

| No | Aspek yang diobservasi | Keterangan |
|----|-----------------------------|---|
| 1 | Umat pasif dalam hal Rohani | <p>Dari Observasi ini ditemukan beberapa hal seperti;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar umat lebih memprioritaskan hal-hal duniawi ketimbang yang bersifat surgawi. ➤ Banyak umat yang belum sepenuhnya belum memahami berbagai pemahaman tentang liturgi, mulai dari pemimpin ibadat, liturgi, lektor, pemazmur, hingga nyanyian rohani. ➤ Kurangnya perhatian khusus dari paroki setempat. ➤ Sosialisasi dan katekese mengenai perkembangan |

| | | |
|---|--------------------------------------|---|
| | | <p>gereja juga masih terbatas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Umat belum familiar dengan katekis bagi awam. ➤ Banyak umat di Stasi Bunda Maria Butas yang mengungkapkan keluhan tentang Pastor Paroki. ➤ Umat sangat mengharapkan diadakannya Misa Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Paroki. |
| 2 | Komunikasi pelayan pastoral dan umat | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Banyak umat yang terjebak dalam kesibukan masing-masing, sehingga komunikasi antara mereka sering terhambat. ➤ Ada sebagian umat yang merasa kurang nyaman jika pelayan pastoral berasal dari kalangan mahasiswa. ➤ Terdapat pastor paroki yang terkadang menunjukkan sikap marah kepada umat, dan hal ini berdampak pada suasana pelayanan pastoral. ➤ Beberapa orang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah tidak relevan. ➤ Di sisi lain, ada kebutuhan akan pengawasan dan kontrol yang lebih baik dari pihak paroki. |
| 3 | Pendidikan umat yang rendah | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Banyak umat yang tidak memperoleh pendidikan yang memadai, sehingga kurang memahami |

| | | |
|---|------------------------------|--|
| | | <p>perkembangan Gereja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar dari mereka tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah. ➤ Ada kesulitan dalam hal membaca dan menulis. ➤ Banyak di antara mereka merasa malu untuk tampil di hadapan orang banyak. ➤ Selain itu, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk hidup menyendiri. |
| 4 | Kurang perhatian dari paroki | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum pernah diadakan katekese mengenai perkembangan gereja. ➤ Terdapat kurangnya pelayanan dari pastor paroki. ➤ Umat merasa mengeluhkan proses kolekte untuk pendaftaran baptis dan komuni yang dirasa dipersulit oleh pastor paroki. ➤ Perbedaan pendapat antara pastor paroki dan umat seringkali memicu konflik. ➤ Ada juga pengaruh dari lingkungan sekitar yang turut berperan. |

Gambar table 4. Hasil Observasi

2) Temuan Hasil Wawancara

Pada poin kedua ini, temuan wawancara berdasarkan pada sajian dan jawaban pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden. Wawancara yang berlangsung ini, oleh peneliti menggunakan pengkodean sesuai hari hari tanggal wawancara, dan nama samaran terhadap responden. Nama samaran untuk menjaga kode etik penelitian (nama responden dibuat anonim) mengingat nama responden kurang setuju namanya diekspos secara publik.

Wawancara dilakukan berdasarkan panduan untuk menghindari bias pertanyaan. Fokus pertanyaan berkisar pada peran katekis awam dalam pelayanan sabda di Stasi Butas. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 informan selama 4 hari yakni para orang tua yang berjumlah sembilan orang dan satu remaja perempuan.

| No | Hari tgl wawancara Responden | Pertanyaan wawancara | Jawaban responden |
|----|--|---|--|
| 1 | Ibu Y <i>Wawancara Senin, 18 Maret 2024. Ibu Y.</i> | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Katekis adalah orang-orang yang ditunjuk dan memiliki jabatan, dipilih oleh imam atas mandat dari uskup, katekis adalah guru agama katolik. Katekis adalah umat Allah, awam biasa dengan karunia dan talenta khusus yang dapat digunakan Tuhan untuk melayani sesama kita. <i>Dalam wawancara berikutnya, Ibu Y memprotes Ekaristi yang diberikan oleh katekis yang</i> |

| | | | |
|---|--------|---|--|
| | | | <p><i>sedang dalam pelatihan, dengan menyatakan bahwa ini adalah sesuatu yang sakral dan suci, yaitu Tubuh Tuhan. Hanya orang lanjut usialah yang bisa mengabdikan. Konselor atau awam berambut abu-abu ini layak untuk dihadiri karena hostia ini bukan untuk mereka yang baru mulai belajar tentang Tuhan Yesus.</i></p> |
| | | <p>Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas?</p> | <p>Katekis itu pembantu pastor paroki, mengajari umat di stasi membaca alkitab, mengajari umat untuk membaca/lektor di gereja</p> |
| | | <p>Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini?</p> | <p>Tugas katekis kurang aktif dan partisipatif di lingkungan dan gereja, Sebagian katekis aktif, Sebagian katekis tidak diterima umat dengan terbuka</p> |
| | | <p>Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini?</p> | <p>Faktor Pendidikan yang tidak pernah diajari, faktor katekese kurang digalakkan di stasi, kunjungan imam dalam Pendidikan katolik terbatas</p> |
| | | <p>Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang peran dan tugas katekis di butas ini?</p> | <p>Pendidikan iman yang berkelanjutan, kunjungan pastoral sesering mungkin untuk kebutuhan pendalaman iman umat</p> |
| 2 | Ibu YK | <p>Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik?</p> | <p>Katekis adalah awam, pengelola dan pekerja di gereja atau memiliki tugas dalam pelayanan gereja. Karena kurangnya sosialisasi, kami tidak</p> |

| | | | |
|---|----|---|---|
| | | | dapat memahami dan masyarakat tidak dapat memahami apa itu katekis awam. Katekis adalah guru agama dan pelayan pastoral. Semua orang awam adalah orang beriman. Pelayan pastoral. Kurangnya pelayan katekis. Sosialisasi katekis awam dan tugasnya. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Katekis awam memiliki tugas ketika ada kegiatan gereja, dilingkungan atau stasi. Katekis awam harus sekolah dan memiliki pengetahuan tentang ajaran gereja. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Tugas katekis awam di butas belum terlaksana dengan baik. |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Faktor waktu, pengetahuan yang kurang, Pendidikan yang belum maju, katekese dari gereja belum pernah dari gereja |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Pendidikan agama dari para imam dan gereka atau paroki |
| 3 | FK | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Katekis Adalah pekerja di gereja dan pengajar umat juga guru agama. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan | Saya belum pernah mendapatkan pemahaman tentang apa tugas katekis di stasi Butas |

| | | | |
|---|--------|---|---|
| | | sabda di stasi butas? | |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Menurutku katekis harus rajin ke gereja, melayani gereja, takut akan Tuhan, aktif melayani imat, mengetahui ajaran agama. |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Faktor pekerjaan sehingga tidak tau apa tugas katekis, kemudian memandang katekis kurang layak di gereja. Tidak terbuka dan kurang menyukai Katekis bila melayani sabda pada hari minggu. |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Pendidikan dan katekese, pewartaan dan pelayanan yang terus menerus dari gereja. |
| 4 | Ibu YA | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Sebagai anggota stasi Bunda Maria Butas, saya yakin katekis berperan sebagai guru agama. Namum kami dikomunitas ini sedikit keberatan mengenai penerimaan tubuh Kristus yang di berikan oleh saudari Maria sebagai Katekis. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Katekis awam itu orang yang bersekolah dan berpendidikan di keluarga dan di sekolah. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Saya setuju saja bila katekis melayani di gereja dan masyarakat. Perlu di beri pelatihan agar katekis memahami tugasnya dengan baik dan professional. |

| | | | |
|---|----|---|---|
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Faktor kemalasan, tertutup terhadap umat, kurang dan tidak seimbang komunikasi antara umat dewan stasi dan pastor paroki. |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Kerjasama, kerelasediaan dalam membangun Gereja sebagai umat Allah, komunikasi yang efektif diantara pengurus Gereja. |
| 5 | LM | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Para katekis adalah guru khusus bagi umat katolik yang biasa di utus ke daerah-daerah pedalaman untuk melanjutkan pendidikan agama katolik. Katekis awam itu menjadi pemimpin dan seseorang petugas gereja. Katekis adalah perwakilan imam yang ditunjuk oleh gereja, dan umat terbuka bekerjasama dengan katekis untuk membangun gereja. Katekis kadangkala dalam pikiranku tidak layak dalam memimpin ibadat sabda karena mereka kurang cekatan dan kurang menguasai tugasnya sebagai katekis. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Katekis adalah petugas Gereja |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas | Katekis adalah manusia berpendidikan |

| | | | |
|---|----|---|--|
| | | ini? | |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Pemahaman umat yang kurang, pendidikan agama yang kurang terjamah di kelompok basis Gereja dan stasi. Katekis tidak pernah diperkenalkan apa tugasnya di gereja. |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Perlu sosialisasi terhadap umat, apa itu tugas katekis dalam pelayanan dan berkatekese. |
| 6 | DM | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Katekis adalah orang-orang yang dipilih untuk melayani di Gereja-Gereja. Awam adalah semua orang yg beriman Orang yang memiliki peran dan tugas yang “mirip” dengan tugas seorang imam, sebagai guru agama, mereka dapat mengajar di sekolah atau melayani di gereja. Menurut saya harus diadakan sosialisasi katekis sehingga umat mengetahui dan memahami apa itu dalam tugas pelayanannya di Gereja. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayan sabda di stasi butas? | Katekis itu orang yang terbuka dan siapa melayani Gereja sebagai umat Allah. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Hendaknya katekis awam dapat bekerjasama dengan umat, dengan pengurus gereja dan imam Katekis awam harus luwes, siapa sedia dalam tugasnyaewartakan sabda Allah. |

| | | | |
|---|----|---|---|
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Faktor apatis dan tidak mau mengetahui apa itu katekis tugas dan perannya dalam gereja. Faktor lingkungan yang kurang mendukung tugas katekis Faktor Pendidikan yang kurang dari keluarga |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Upayanya adalah belajar bersama, pembelajaran agama dan katekese bagi umat secara berkesinambungan. |
| 7 | DE | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Seorang katekis adalah orang yang dapat menerima pengajaran khusus melalui pendidikan formal. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Katekis adalah kaum awam dan orang yang beriman kepada Yesus Kristus. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Peran dan tugas katekis adalah melayani komunitas gerejawi dan menjadi guru agama. |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Kurangnya kepedulian pastoral dan sosialisasi oleh para katekis kepada kaum awam. Sosialisasi oleh masyarakat paroki tentang siapa itu katekis awam |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang | Kerjasama yang baik antara umat, katekis, pengurus gereja dan imam dalam membangun umat Butas. |

| | | | |
|---|----|---|--|
| | | tugas katekis di Butas ini | |
| 8 | WL | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Katekis adalah orang yang menerima pelatihan khusus di bidang keagamaan. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Kaum awam adalah semua orang beriman |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Peran dan tugas katekis adalah melayani umat dan menjalankan sabda Tuhan dalam Gereja. |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Kurang adanya pengenalan terhadap katekis awam, lingkungan dan praktik mereka. |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Diadakan sosialisasi dan katekse bagi para katekis awama tentang siapa mereka dan apa tugas mereka. |
| 9 | MY | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Katekis adalah guru agama dan pelayan pastoral Kaum adalah semua orang beriman Orang yang terlibat dalam kegiatan pastoral |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi butas? | Tugas katekis awam adalah tugas yang berat, karena ia harus bertanggungjawab dalam pewartaan, pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Katekis awam harus berwawasan luas, terbuka |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | terhadap peluang dan kemajuan gereja. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Tugas katekis awam adalah tugas mulia dan luhur, tugas yang dijalankan tidak harus berbayar/atau tidak mengharapkan bayaran. Tugas katekis adalah sukarela dan keiklasan |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | Kurang pengetahuan tentang pengenalan katekis |
| | | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Sosialisasi dan katekese tentang siapa itu katekis awam dan tugasnya. Pelayanan pastoral yang terjadwal |
| 10 | | Bagaimana pandangan ibu tentang katekis dalam Gereja Katolik? | Seorang katekis adalah orang yang menerima pengajara khusus dalam maslah keagamaan. Awam adalah semua orang beriman. |
| | | Bagaimana ibu memahami tugas katekis awam dalam pelayan sabda di stasi butas? | Pelayanan kepada masyarakat dalam perayaan sabda di Gereja. |
| | | Bagaimana pendapat ibu tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini? | Kurang pengenalan kepada katekis awam, lingkungan dan praktik. |
| | | Faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan ibu | Pendidikan agama yang kurang, pendasaran tentang siapa katekis masih jauh dari harapan, |

| | | |
|--|---|--|
| | dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini | tidak pernah mendengarkan pengajaran tentang apa, siapa, dan tugas katekis tidak pernah diajarkan di stasi. Adanya klerikalisme, imam lebih diakui dari katekis |
| | Menurut ibu upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas ini | Sosialisasi dan katekese tentang siapa itu katekis awam dan apa tugas mereka. |

4.3. Pembahasan Hasil Wawancara

Melalui hasil wawancara penelitian diatas akan dibahas dan dianalisis secara signifikan Peran Katekis Awam dalam pelayanan sabda di stasi Bunda Maria Butas Paroki Kuper dan dipetakan sesuai pertanyaan wawancara sebagai berikut:

1) **Pandangan umat di stasi Butas tentang Katekis dalam Gereja Katolik**

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa katekis awam adalah orang-orang yang ditunjuk dan memiliki jabatan, dipilih oleh imam atas mandat dari uskup, katekis juga disebut sebagai guru agama yang mengajarkan agama katolik, ia adalah umat Allah dan awam biasa dengan karunia dan talenta khusus yang dapat digunakan Tuhan untuk melayani sesama kita. Ia adalah pengelola, pekerja di gereja, pelayan pastoral, pengajar umat, seorang pewarta baik di kota dan pedalaman, ia menjalani tugas yang dimandatkan imam (menjalankan tugas

Kristus, sebagai Raja, Imam, dan Nabi). Katekis adalah orang yang berpendidikan khusus, baik melalui pelatihan, dan pendidikan formal. Katekis adalah pelayanan yang disemangati oleh Roh Kudus.

Berdasarkan kajian teori-teori tentang Katekis dalam perpektif Gereja Katolik yang dibubuhi dalam bab II, senada dan ada persamaan dengan pendapat dan pemahaman umat di stasi Bunda Maria Butas (*terdapat pada paragraph satu poin 4.3 poin 1*) yang intinya adadalah katekisberdasarkan baptisan, resmi sebagai katolik, menerima komuni, krisma, berdasarkan Pendidikan formal dan pelatihan, juga oleh karena panggilan jiwa dalam pelayanan pastoral.

Dalam perspektif lain umat berpendapat, katekis itu adalah awam yang diberikan kepercayaan oleh Gereja dalam hal ini adalah Imam untuk melajankan tugas pelayanan dalam gereja seperti berkatekese, melayani ibadat sabda, lektor, mazmur, organis, pengajar umat dan lain sebagainya. Perpektif ini senada halnya dengan isi Seri Dokumen Gerejawi No.128 petunjuk untuk katekese bahwa Katekis melaksanakan tugasnya dalam terang perjumpaan, katekis memiliki tanggungjawab yang besar dalam kerjasama untuk pengajaran, pelayanan pastoral, evangelisasi dan inkulturasi iman. Melalui proses ini katekese menemukan ruang terciptanya bahasa dan metodologi baru yang, dalam keragaman ungkapannya, semakin memperjelas kekayaan Gereja Universal.

2) Pemahaman umat Stasi Bunda Maria Butas tentang Katekis Awam dalam pelayanan sabda.

Berdasarkan dari sepuluh hasil wawancara umat stasi Bunda Maria Butas berpendapat bahwa, Katekis itu pembantu pastor paroki dalam melancarkan pelayanan dan kegiatan-kegiatan basis gerejani, mengajari umat dalam berbagai kegiatan seperti membaca Kitab Suci, pelatihan untuk menjadi lektor di gereja, pemazmur, mesdinar, organis, dan pelatih koor. Selain itu, katekis awam harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang ajaran gereja. Katekis awam didasari oleh karakter, pengetahuan iman, menerima pendidikan formal dan menerima pelatihan-pelatihan tentang ajaran gereja.

Katekis awam itu menjadi pemimpin dan seseorang petugas gereja yang terbuka dan siap melayani Gereja sebagai umat Allah. Ia memiliki peran dan membuka tangan, pikiran, hati untuk membangun komunitas gerejawi, ia seorang yang beriman, memiliki tugas berat terhadap pertumbuhan gereja, ia bertanggungjawab dalam pewartaan, pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Selain itu Katekis awam harus berwawasan luas, terbuka terhadap peluang dan kemajuan gereja, ia memiliki misi dari Yesus Kristus yaitu mewartakan kabar gembira dan kabar keselamatan.

Bila disandingkan dan menelisik, isi kedua paragraph tentang pemahaman umat Stasi Bunda Maria Butas tentang Katekis Awam dalam pelayanan Sabda, sebahagian umat memahami tugas katekis sebagai pelayan sabda namun ada sebahagian umat menolak katekis dalam pelayanan sabda oleh karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang katekis awam dan tugasnya sebagai pelayan sabda. Bila merujuk pada isi Dekrik tentang Kerasulam Awam dalam seri dokumen Gerejawi No. 12 poin 2 “Gereja diciptakan untuk menyebarkan kerajaan Kristus dimana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan tubuh mistik, yang mengarah kepada tujuan itu, disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya dengan pelbagai cara.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan katekis awam adalah bagian dari Gereja untukewartakan Kristus, termasuk didalamnya dalam pelayanan sabda Tuhan, juga bila ditugaskan (menjadi prodiakon) dalam membantu para imam membagikan komunio kudus.

3) **Pendapat umat tentang tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi**

Butas.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden mengatakan, katekis awam dalam tugasnya sebagai pelayan sabda perlu pendampingan dan pelatihan dimana masih ditemukan belum paham dan lancar dalam membawakan ibadat (sebagai petugas ibadat).

Disisi lain bila dikaji dari pemahaman umat, bahwa umat belum paham siapa katekis awam, apa tugasnya dalam gereja dan belum pernah mendapatkan sosialisasi dari imam sebagai pastor paroki tentang tugas katekis dalam Gereja Katolik. Faktor lain adalah pendidikan yang kurang diantara umat stasi butas tentang aneka pewarta sabda dalam Gereja dalam lingkup pastoral. Selain itu komunikasi yang kemungkinan kurang tepat dan baik antara umat dan petugas pastoral lainnya sehingga mengakibatkan kurang diterimanya katekis awam dalam pewartaan.

Berdiskusi, umat menanggapi bahwa sosialisasi katekis awam paroki belum pernah dilakukan komunitas hanya tahu bahwa paroki atau biarawati yang diizinkan untuk membagi Tubuh Kristus dan memimpin peribadatan atau Misa.

Dalam penelitian ini, rata-rata responden dengan satu argumen yang kuat kita membutuhkan imam atau biarawati, untuk mengarahkan dan memberi jalan baik kepada umat, di stasi butas masih menggunakan TPE yang lama kami ingin agar

bisa menggunakan TPE yang baru. Umat meminta agar paroki lebih memperhatikan stasi butas agar tidak tertinggal dengan stasi yang lain. Namun, sebahagian umat di stasi Bunda Maria Butas belum sepenuhnya memahami peran dan misi katekis awam dalam pelayanan sabda, meskipun ada sebagian sudah mengetahuinya.

Pendapat umat mengenai tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di Stasi Butas merupakan refleksi penting yang mencerminkan penghayatan komunitas terhadap peran katekis dalam kehidupan gereja lokal. Studi empiris ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang katekis awam bukan sekedar pengantar atau penyampai materi ajaran, melainkan sebagai fasilitator yang berperan menghidupkan pengalaman iman melalui pewartaan Firman Allah secara kontekstual dan relevan.

Dalam pandangan umat, katekis awam berfungsi sebagai jembatan antara pesan liturgis dan kehidupan nyata, yang membantu mereka memahami makna dalam teks Kitab Suci dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterapkan. Umat juga menilai katekis sebagai pendamping rohani yang memberikan bimbingan, motivasi, dan penguatan iman secara berkelanjutan, bukan hanya saat ibadah sabda berlangsung tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, umat menilai bahwa tugas katekis awam melibatkan peran pastoral yang mendalam, yakni sebagai teladan hidup yang memancarkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, dan tindakan. Keterlibatan katekis dalam

membangun rasa kebersamaan dan solidaritas komunitas juga sangat diapresiasi, karena hal tersebut memperkuat identitas stasi sebagai keluarga iman yang hidup dan dinamis.

Pendapat ini juga menyoroti pentingnya profesionalisme dan kesiapan katekis dalam menjalankannya, meliputi penguasaan bahan ajar, kemampuan komunikasi, serta kepekaan terhadap kondisi sosial budaya umat. Usulan umat selanjutnya menekan kebutuhan pelatihan dan pelatihan yang berkesinambungan agar katekis mampu menjawab tantangan pastoral masa kini dengan efektif.

Keseluruhan pandangan umat mempertegas bahwa keberhasilan pelayanan sabda sangat ditentukan oleh kualitas dan komitmen katekis awam, yang harus dipandang sebagai mitra sejajar dalam misi pewartaan Gereja, khususnya di lingkungan stasi Butas. Hal ini menggarisbawahi peran strategis katekis awam dalam memperkuat iman dan membangun komunitas sebagai landasan pertumbuhan spiritual umat Katolik lokal.

4) Faktor tantangan dan hambatan dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas

Dalam konteks pelayanan dan karya pastoral di Stasi Butas, pemahaman mengenai peran katekis awam dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang bersifat multidimensi. Faktor-faktor ini tidak hanya mencerminkan kondisi pribadi dan psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya,

pendidikan, dan struktural yang mempengaruhi efektivitas katekese dan pelayanan pastoral di komunitas lokal.

Salah satu hambatan utama adalah ketidakseimbangan pendidikan formal di kalangan umat, khususnya ibu-ibu yang sering menjadi mitra katekis utama dalam pelatihan iman. Rendahnya tingkat literasi agama dan keterbatasan akses terhadap materi katekese yang menyebabkan sulitnya sistematis pemahaman mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab katekis awam. Hal ini berimplikasi pada persepsi yang sempit terhadap fungsi katekis, yang terkadang dipandang hanya sebagai pengantar doa atau pembaca teks liturgi tanpa menyadari dimensi pastoral dan pelatihan iman yang lebih luas.

Faktor budaya dan normatif sosial juga menjadi penghambat signifikan. Kondisi masyarakat adat di Butas yang masih memegang teguh struktur patriarkal sering menempatkan perempuan dalam posisi terbatas, sehingga peran aktif mereka dalam pelayanan katekese dan pastoral kurang diakui atau diminimalkan. Pandangan tradisional terhadap peran gender membatasi ruang gerak perempuan, sehingga menghambat pengembangan kapasitas dan partisipasi penuh mereka dalam tugas katekis yang strategis tersebut.

Selain itu, tantangan psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, ketakutan menghadapi tanggung jawab, dan pengalaman minim pelatihan juga menghambat pemahaman dan pelaksanaan peran katekis awam. Beban tugas yang mungkin

dirasakan berat tanpa dukungan mampu menurunkan motivasi dan komitmen untuk berperan aktif.

Hambatan struktural juga memperparah kondisi ini. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan serta minimnya koordinasi antara imam, katekis, dan umat perempuan mengakibatkan ketidaksinambungan dalam pelayanan. Infrastruktur pastoral yang terbatas, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sarana infrastruktur pendukung, membatasi ruang kreatifitas pelayanan dan pengembangan katekis awam.

Faktor menjadi aspek ekonomi yang tidak dapat dipisahkan, di mana tekanan kebutuhan hidup sehari-hari membuat sebagian ibu-ibu lebih memprioritaskan aktivitas yang bersifat ekonomi dibandingkan keterlibatan aktif dalam pelayanan gerejawi. Kondisi ini menimbulkan dilema dalam pembagian waktu dan tenaga yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam pelayanan sabda dan katekese.

Terakhir, dinamika perubahan zaman dan modernisasi turut memberikan tantangan tersendiri. Pengaruh globalisasi dan informasi teknologi mengalihkan perhatian sebagian umat, termasuk kaum muda, dari ruang ibadah formal ke ranah digital dan budaya populer. Keterbatasan pengetahuan teknologi di sebagian kelompok katekis awam juga menghambat upaya adaptasi metode pembelajaran dan pewartaan iman yang relevan dengan perkembangan masa kini.

Secara keseluruhan, tantangan dan hambatan dalam memahami peran katekis awam di Butas bersifat kompleks dan saling terkait. Penanganan yang efektif menuntut pendekatan holistik yang meliputi pelatihan intensif, pelatihan spiritual, pemberdayaan perempuan secara budaya inklusif, serta dukungan struktural dari seluruh elemen Gereja. Sinergi yang terbangun antara keluarga, stasi, paroki, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam memperkuat peran katekis awam sehingga pelayanan sabda dan karya pastoral dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

5) Upaya-upaya untuk meningkatkan peran umat tentang tugas katekis di Butas

Upaya peningkatan peran umat dalam memahami dan mendukung tugas katekis di Butas merupakan aspek krusial dalam memperkuat pelayanan pastoral dan pewartaan iman di tingkat stasi. Katekis awam sebagai ujung tombak pelayanan sabda tidak hanya membutuhkan kapasitas pribadi yang memadai, tetapi juga dukungan aktif dari komunitas umat agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan bermakna. Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi yang terstruktur, holistik, dan sensitif terhadap kondisi sosial budaya lokal.

Salah satu upaya utama adalah pengembangan program pelatihan dan pelatihan katekis yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan riil komunitas Butas. Pelatihan ini hendaknya meliputi aspek teologis, pastoral, komunikasi, dan psikologi

pastoral agar katekis mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Kurikulum pelatihan harus inovatif, mengintegrasikan metodologi pengajaran kontemporer dan penggunaan teknologi informasi untuk memperluas akses sumber daya terbuka, sehingga materinya tidak monoton dan mudah diterima umat.

Selain itu, pemberdayaan umat sebagai mitra aktif dalam pelayanan gereja penting diperkuat melalui sosialisasi dan edukasi tentang peran dan fungsi katekis yang sesungguhnya. Dengan pemahaman yang tepat, umat tidak hanya sebagai penerima ajaran, melainkan juga pendukung moral, peserta aktif dalam katekese, dan agen transformasi kehidupan beriman di lingkungannya. Penguatan ini dapat diwujudkan melalui seminar, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap pelayanan sabda.

Peningkatan komunikasi dan koordinasi antara katekis, imam, serta umat juga menjadi faktor penting. Forum rutin yang melibatkan semua pihak dapat menjembatani kebutuhan, harapan, dan tantangan yang muncul, sehingga sinergi pastoral dapat terbangun secara harmonis. Pendekatan kolaboratif ini memperluas partisipasi ruang umat, memperkuat solidaritas, dan memberikan rasa kebersamaan dalam tugas gerejawi.

Pemanfaatan media digital dan informasi teknologi merupakan strategi inovasi yang patut dikembangkan di Butas. Pembuatan konten katekese digital, platform belajar berani, serta grup diskusi berani memudahkan penyebaran bahan pelatihan iman dan komunikasi yang efektif. Hal ini menyesuaikan dengan karakter generasi muda serta pola komunikasi masa kini, sekaligus membuka peluang keterlibatan umat yang lebih luas.

Mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat adat dalam praktik katekese dan pelayanan sabda berperan besar dalam menarik dan mempertahankan perhatian umat. Pendekatan inkulturasi ini menjadikan pelayanan katekis lebih kontekstual dan relevan, sehingga memudahkan umat memahami serta menghayati ajaran iman dalam bingkai budaya mereka sendiri.

Selain penguatan di tingkat stasi, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi katolik di tingkat paroki dan keuskupan dapat memberikan dukungan material dan spiritual bagi katekis dan umat di Butas. Mensponsori pelatihan, penyediaan modul pembelajaran, serta pendampingan pastoral dari tokoh agama dan ahli katekese menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan gereja.

Akhirnya, upaya ini harus selalu dibarengi dengan pelatihan spiritual yang mendalam bagi katekis dan umat, melalui doa bersama, retret, dan kegiatan spiritual yang menyuburkan kehidupan iman. Peningkatan kesadaran spiritual membangun

motivasi intrinsik, memperkuat komitmen, dan menjaga kestabilan pelayanan katekis di tengah tantangan zaman.

Dengan pendekatan komprehensif ini, masyarakat dalam mendukung tugas katekis di Butas dapat meningkat secara signifikan. Mereka bukan sekedar menjadi pendengar pasif, namun bagian integral dari misi gereja, yang bersama-sama mewujudkan kehidupan rohani yang hidup dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian mengenai Peran Katekis Awam dalam Pelayanan Sabda di Stasi Bunda Maria Butas Paroki Bunda Hati Kudus - Kuper memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi strategi katekis awam sebagai ujung tombak pelayanan gereja di tingkat komunitas dasar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa katekis awam bukan hanya pelaksana administratif, tetapi penggerak utama dalam pewartaan sabda, pembinaan iman, dan pemberdayaan komunitas umat Katolik di Stasi Butas.

Katekis awam berperan sebagai mediator antara pesan injil dan umat, membawa Firman Tuhan ke ranah pengalaman nyata umat sehari-hari. Mereka menjalankan tugas tidak hanya dalam kegiatan liturgi, seperti memimpin ibadah sabda, tetapi juga dalam proses katekese formal dan informal yang menanamkan nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan. Dalam konteks Stasi Butas, peran ini sangat vital mengingat keterbatasan akses umat terhadap imam maupun fasilitator pastoral lainnya. Keberadaan katekis awam yang berkompeten mampu mengisi kekosongan tersebut dan menjembatani komunikasi spiritual yang dibutuhkan oleh komunitas lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan sabda yang dilaksanakan oleh katekis awam sangat bergantung pada kualitas pendidikan iman dan pelatihan pastoral yang mereka terima, serta dukungan dari umat dan paroki. Katekis yang secara konsisten mengikuti pengembangan kemampuan pelatihan melalui lebih mampu mengelola pelayanan dengan efektif, mengatasi tantangan dalam pengajaran, dan mewujudkan hubungan yang erat dengan umat. Dedikasi katekis awam dalam membimbing umat, khususnya anak-anak dan kaum muda, menampilkan dampak positif berupa peningkatan pemahaman iman dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

Kendala yang menjadi tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur pendukung, dan pemahaman sebagian umat mengenai kedudukan serta fungsi katekis awam. Seringkali peran katekis disalahpahami sebagai tugas tambahan atau bahkan sebagai peran yang tidak penuh, sehingga menimbulkan resistensi dan tidak diberikannya izin dari beberapa kalangan dalam komunitas. Kondisi ini menghambat pertumbuhan pelayanan sabda yang seharusnya menjadi alat pelatihan iman yang efektif dan inklusif.

Tantangan budaya dan sosial juga tidak dapat diabaikan. Beberapa norma lokal dalam masyarakat Stasi Butas masih mempengaruhi pola partisipasi umat, terutama perempuan dan generasi muda, dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu, pendekatan

inkulturasi dalam pengembangan tugas katekis menjadi sangat relevan agar pelayanan dapat disesuaikan dan diterima dalam kerangka budaya lokal yang khas.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa usulan strategi dapat bermanfaat demi penguatan peran katekis awam di Stasi Butas dan keinginan pelayanan sabda secara umum:

1. Pengembangan Program Pelatihan Berkelanjutan:

Paroki bersama dengan ketua stasi perlu menginisiasi program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk katekis awam. Modul pelatihan harus mencakup aspek teologis, pastoral, komunikasi efektif, serta manajemen komunitas. Pelatihan ini hendaknya dilaksanakan secara berkala dengan dukungan sumber daya dari Keuskupan dan lembaga pendidikan teologi lokal.

2. Pemberdayaan Umat Melalui Penyuluhan dan Sosialisasi

Penting dilakukan sosialisasi yang intensif kepada umat mengenai peran dan fungsi katekis awam agar masyarakat dapat memahami dan tugas menghargai pelayanan mereka. Pendekatan pastoral katekese perlu diarahkan agar umat mengenal katekis sebagai mitra dalam pembinaan iman, bukan sekadar pelaksana teknis.

3. Penguatan Kolaborasi Antara Katekis, Imam, dan Pengurus Stasi

Membangun sinergi erat menjadi kunci keberhasilan pelayanan. Forum koordinasi dan evaluasi rutin perlu diadakan untuk menyamakan visi, mengatasi kendala bersama, serta memperkuat jaringan kerja pastoral yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan umat.

4. Inkubasi Model Pelayanan yang Berorientasi pada Kultur Lokal

Melakukan adaptasi pola pelayanan sabda dan katekese yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat Butas akan memperkuat daya tarik pelayanan.

Inkulturasikan yang autentik mampu meminimalisir resistensi budaya dan meningkatkan partisipasi aktif umat.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Penggunaan media digital untuk penyebaran materi katekese dan komunikasi pastoral dapat mempercepat penguatan iman dan memperluas jangkauan pelayanan, khususnya kepada pemuda yang sudah terbiasa dengan teknologi.

6. Pengembangan Program Pemberdayaan Perempuan dan Kaum Muda

Mengingat peran strategis perempuan dan generasi muda, perlu ada program khusus yang memperkuat kapasitas dan partisipasi mereka sebagai katekis dan pendukung misi pastoral, sehingga pelayanan menjadi lebih representatif dan inklusif.

Bagi umat di Stasi Butas, penting untuk terus meningkatkan dukungan dan keterlibatan aktif dalam setiap program pelayanan sabda. Kesadaran kolektif mengenai peran katekis awam harus ditanamkan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam membina komunitas iman yang hidup dan dinamis. Sementara itu, paroki perlu menyediakan lingkungan yang mendukung serta sumber daya yang memadai untuk mendukung tugas anak-anak rohani ini.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa peran katekis awam dalam pelayanan sabda merupakan fondasi utama yang tak tergantikan dalam mendorong pertumbuhan iman dan pembentukan komunitas Gereja lokal. Keberlanjutan pelayanan pastoral sangat bergantung pada keseimbangan antara pengembangan kapasitas individu katekis dan kelembagaan pastoral yang solid. Dengan strategi yang tepat serta dukungan kolektif, peran katekis awam akan semakin optimal dan berdampak positif bagi pengembangan Gereja Katolik di Butas, Paroki Bunda Hati Kudus - Kuper.

Penelitian ini sekaligus membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam terkait pendekatan pastoral yang lebih responsif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam era digitalisasi dan globalisasi yang mempengaruhi dinamika iman umat. Dengan sinergi yang kuat, Gereja dapat menghadirkan pelayanan sabda yang relevan, memerdekakan, dan memuliakan karya keselamatan Allah.

Umat Stasi Bunda Maria Butas perlu mendapatkan perhatian khusus oleh paroki, umat yang begitu primitive harus di dorong terus sehingga meninggalkan kebiasaan yang lama dan mengikuti hal yang baru. Oleh karena itu para petugas dewan gereja dari uskup, imam, biarawati, prodiakon dan katekis harus mengambil langkah-langka agar dapat mengatasi segala permasalahan yang di hadapi oleh umat. Jika pola pikir umat dan kebiasaan yang mereka jalani semakin mengembang mereka akan tersesat menolak tentang Tuhan yang mereka imani.

Katekis bagi umat stasi Bunda Maria Butas adalah semua orang beriman kristiani. Hal ini baru dimengerti oleh sekelompok umat, sebagian besarnya dari umat mereka menolak tentang pelayanan dari seorang katekis. Penolakan umat disebabkan karena tidak pernah diadakan sosialisasi dari paroki kepada umat bagaimana tugas hirarki gereja dan juga kurangnya pelayanan oleh kaum tertabis sehingga sikap yang tanamkan umat adalah kebencian.

Umat sangat membutuhkan pelayanan dari para pelayan pastoral yaitu Imam, suster, Diakon, para katekis dan petugas lainnya dalam membantu mengembang imam umat, dalam hal ini melatih nyayian Rohani, liturgy memimpin ibadat dan sosialisasi tentang, gereja dan pembesar-pembesar gereja beserrta jajaranya, dan katekis awam agar umat dapat mengetahui dan mengerti betul sehingga tidak terjadi konflik di kemudian. melalui dari hasil penelitian umat, ketinggalan jauh sekali, dan juga karena tidak perna di adakah sosialisai tentang katekis awam, umat melakukan Protes terkait masalah pembagian sakramen di harapkan agar pastor paroki harus memperhatikan hal ini.

Pesan yang sampaikan umat Stasi Bunda Maria Butas, pertama ucapan terimakasih yang di sampaikan oleh umat karena dengan penelitian ini sudah memberikan sedikit gambaran tentang katekis awam dan tugas-tugasnya, mereka berharap sehingga pastor Paroki bisa kembali memimpin Misa di Gereja Butas dan Memberikan Katekese dan sosialisasi terkait perkembangan Gereja agar mereka tidak ketinggalan dari stasi yang lain.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak umat yang belum mengenal siapa itu katekis awam, sebagai katekis pelayan pastoral harus memiliki sikap rendah hati dalam pelayanan walaupun saat melayani kita di caci maki oleh umat kita harus jalani degan senyuman tanpa harus menyimpan dendam, sebagai katekis kita harus

berkeyakinan bahwa kita adalah utusan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan.

5.2 Saran

Karya pelayanan Pastoral Menjadi katekis membutuhkan orang yang siap melayani dan siap di tempatkan di mana saja. Pelayan pastoral adalah mereka yang siap mengemban tugas yang telah dipercayakan terlebih khusus Tugas pokok Gereja yaitu Koinonia, Diakonia, Martiria, Liturgia dan Keyrigma. Menjadi seorang pelayan pastoral tentu memahami tugas pokok Gereja. Untuk itu Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Stasi Bunda Maria Butas

- a) Gereja perlu mengadakan Katekese dan pengenalan tentang Gereja di Stasi Bunda Maria Butas
- b) Perlu kreativitas petugas pastoral di Stasi Bunda Maria Butas dalam menjalankan pelayanan yang tidak terburu-buru dan juga memberikan homily tentang cara kehidupan masyarakat stasi Butas.
- c) Perlu adanya kunjungan pastoral bagi keluarga-keluarga di stasi Bunda Maria Butas terhadap anak remaja dan orang tua.

2. Bagi orang tua

Orang tua disarankan mendidik anak-anak remaja agar setiap hari minggu pergi mengikuti ibadat di Gereja.

Orang tua adalah guru pertama sebelum anak berajak masuk sekolah sehingga tanggung jawab orang tua agar mendidik, membaca dan menulis kepada anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, D. A. N., Habur, M., & Gereja, D. (n.d.). Diakonia gereja. 2396 (91).
Alkitab (II). (1997). Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
Assyakurrohim, dkk. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. Tahta Media.
Baric, D. (2023). Ekspresi Visual dan Artistik dalam Pelayanan Katekese.
Beberapa, I., Kerja, S., & Kaum, S. (n.d.). KERJA SAMA AWAM DAN IMAM.
Bogdan, RC, & Biklen, SK (1982). Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan Allyn dan Bacon.
Canales, A. D. (2020). Catholic Youth Ministry. 1-13.
Creswell, JW (1994). Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Sage Publications.
Dan, A. T. (n.d.). Antara Tuntutan Dan SPIRITUALITAS DI ZAMAN MILENIAL: dokumen Apostolicam Actuositate (AA) pada artikel no. 2
Dokumen Konsili Vatikan II. hlm. 351 no. 2
Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II.
Gaol, E. L. (2024). Designing Fair and Inclusive AI: Learning from the Social Teaching of the Catholic Church. Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya, 1(2), 199–224.
Gaol, E. L., Duananda, M., Degeng, K., Ulfa, S., & Sudana, I. N. (2023). Religious Education and Spirituality from Students' Perspectives in the Digital Era: Theory, Perception, and Understanding. November, 3289-3302. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5450>
Habur, A. M. (n.d.). KATEKIS YANG BERKARAKTER. Puk 152, 155-161.
Imam, K. P., & Religius, K. (2021). Pesan Paus Fransiskus.
Joseph Ratzinger, Chiamati alla Comunione (Milano: Jaca Book, 1991), 78-95.
Katekismus Gereja Katolik,

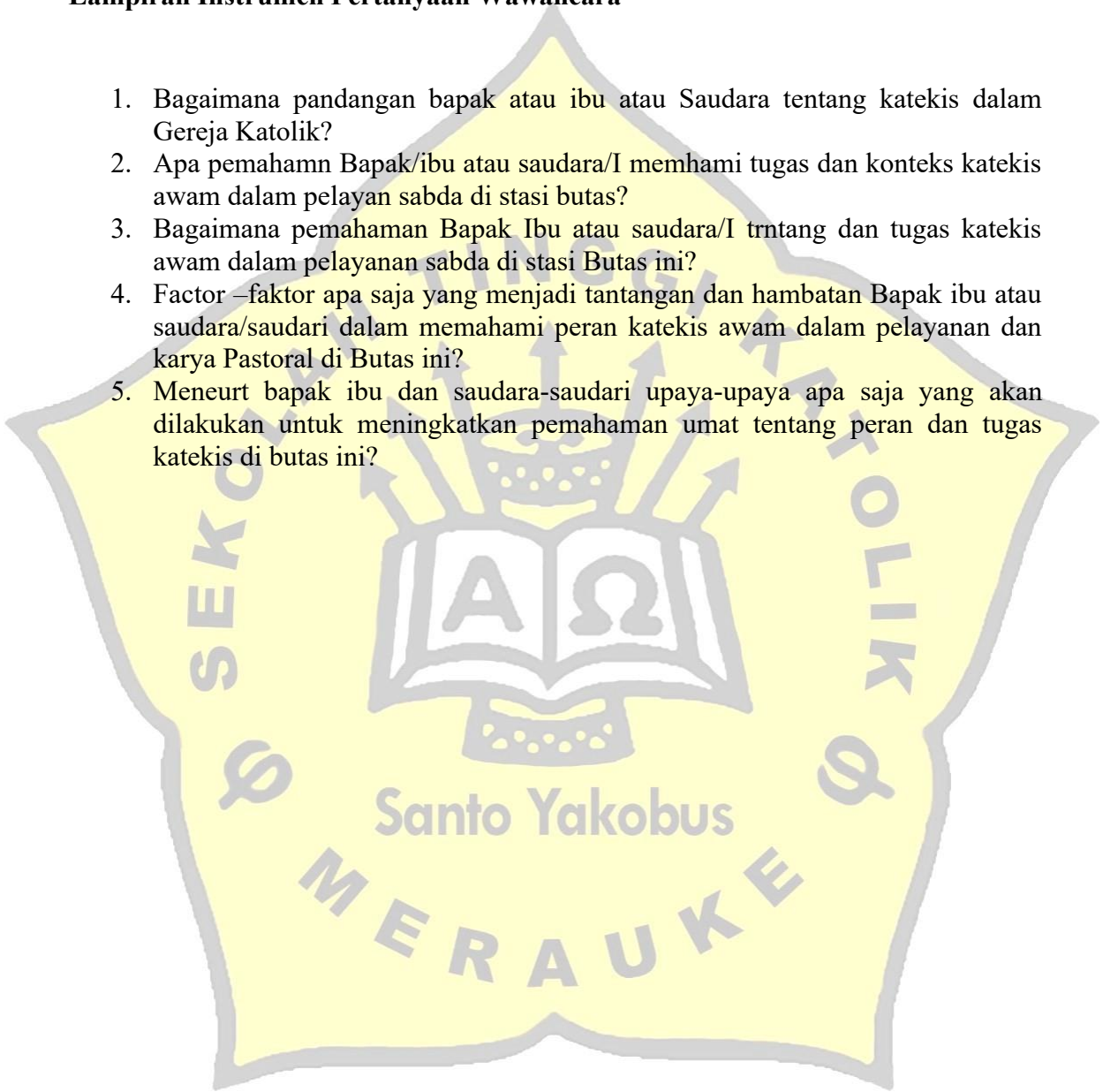
- Katekismus Gereja Katolik, Konferensi Wali Gereja Indonesia (Flores NTT: Nusa Indah 2007) hlm. 230.
- Katolik, K. G. (2007). Katekismus Gereja Katolik (II). Ende.
Kitab Hukum Kanonik, kan. 773) Obor 1993
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1979). *Catechesi Trandendae*. In Seri Dokumen Gerejawi No. 28.
- Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 31 (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1964).
- Michael, P. (1999). Catechesis as an Evangelizing Moment: Singular Challenge to (Issue 2).
- Moleong, LJ (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya.
- Network, D. M. (2019). Cognitive Science and Spirituality. 36–43.
- Pahkeviannur. (2022). Peranan Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan
- Paulus VI, P. (1967). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). Seri Dokume Gereja, 6(11), 97.
- Petunjuk Umum Kateke (Jakarta: 2016), hlm. 27
- Petunjuk Umum Katekese (Dokpen KWI, Juli 2000)
- Polarization, T., Catholic, O., & Education, R. (2023). Erly Lumban Gaol, Made Duananda, Saida Ulfa, I N 1-22.
- Pure, E. A. G., Wahira, W., & Marzuki, K. (2025). The Application of the Marind Tribe's Life Principle of Compassion, the PBL Model to Foster Student Character Elementary School In Merauke. *International Journal of Educational Development*, 2(2), 01-14.
- Rafael Aguirre, *La Mesa Compartida: Estudios del Nuevo Testamento desde las Ciencias Sociales* (Santander: Sal Terrae, 1994), 234-256.
- Rajsk, A. (2019). “Ethics of Three Persons” and Transcendence. 12–23.
- Roberto Repole, *Il Pensiero di Joseph Ratzinger* (Milano: San Paolo, 2007), 145-167.
- Robinson, C. (2023). But First, Spirituality: Spirituality and Religious Education in Western Australian Catholic Early Learning Contexts.

- Samson P. Zai. (2013). Katekis dan Dewan Paroki sebagai Rekan Kerja Pastor Paroki. *Majalah Berbagai Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK)*, 2 juli (2), hlm. 11.
- Sarang, R. K., Wea, D., Gaol, E. L., & Pudjiarti, E. S. (2024). Marind Indigenous Ecological Justice: Laudato Si' And Ecological Resilience Facing Industrial Expansion In Merauke, South Papua. *International Journal of Science and Society*, 6(3), 424-437. <https://doi.org/10.54783/ijsec.v6i3.1255>
- Smith, N. A., & Darianto, D. (2023). Identitas dan Peran Katekis Bagi Gereja Masa Kini. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(7), 138-143. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1869>
- Stala, J. (2017). Formation of Adult Lay Catholics for Commitment in the World. The Person and the Challenges. *The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 7(2), 93-106.
- Th. Huber. (1979). *Katekese Di Indonesia*. Kanisius.
- P. (2022). *Direttorio per la Catechesi*. 128.
- Waligereja, K., Katekesis, R. L., & Sakramen-sakramen, T. T. (2022). Ritus lembaga katekesis.
- West, C. (2019). The Influence of Emotions on Spiritual Life in the Discernment of Saint Ignatius of Loyola and Saint John of the Cross. 24-35.
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- XVI, P. B. (2021). *Verbum Domini (Sabda Tuhan)*. 125.
- Yekrianus, S. (2022). Panggilan dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja di Tengah Merebaknya Disrupsi Digital. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 107-123.
- Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, no. 16 (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1979).
- Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici*, no. 23 (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1988).

Lampiran-Lampiran

Lampiran Instrumen Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pandangan bapak atau ibu atau Saudara tentang katekis dalam Gereja Katolik?
2. Apa pemahamn Bapak/ibu atau saudara/I memhami tugas dan konteks katekis awam dalam pelayan sabda di stasi Butas?
3. Bagaimana pemahaman Bapak Ibu atau saudara/I trntang dan tugas katekis awam dalam pelayanan sabda di stasi Butas ini?
4. Factor –faktor apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan Bapak ibu atau saudara/saudari dalam memahami peran katekis awam dalam pelayanan dan karya Pastoral di Butas ini?
5. Meneurt bapak ibu dan saudara-saudari upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang peran dan tugas katekis di butas ini?



Dokumentasi Foto



Gambar 1. Wawancara dengan responden 1. Senin 18 Maret Jam 08.00-10,00.



Gambar 2. Wawancara dengan responden 2 Senin 18 Maret Jam 18.00-19.00.



Gambar 3. Wawancara dengan ibu. Selasa 19 Maret Jam 08.00-10,00.



Gambar 4. Wawancara dengan ibu. Selasa 19 Maret Jam 18.00-19,00.



Gambar 5. Wawancara dengan ibu. Rabu
20 Maret Jam 09.00-11,00.



Gambar 6. Wawancara dengan ibu.
Rabu 20 Maret Jam 13.00-15,00.



Gambar 7. Wawancara dengan ibu.
Kamis 21 Maret Jam 10.00-12,00.



Gambar 8. Wawancara dengan ibu.
Kamis 21 Maret Jam 18.00-19,00.



Gambar 9. Wawancara dengan ibu. Jumat
22 Maret Jam 14.00-16,00.



Gambar 10. Wawancara dengan ibu.
Jumat 22 Maret Jam 18.00-19,00.



Gambar 11. Wawancara dengan ibu.
Sabtu 23 Maret Jam 16.00-18,00.



Gambar 12. Wawancara dengan ibu.
Minggu 24 Maret Jam 18.00-19,00.